

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN REOG
(STUDI KASUS PAGUYUBAN SENI REOG MAHASISWA WATOE DHAKON
IAIN PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

DEMAS MAHARDHIKA FAUZI R.

NIM.201180054

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2022**

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN REOG
(STUDI KASUS PAGUYUBAN SENI REOG MAHASISWA WATOE DHAKON
IAIN PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

DEMAS MAHARDHIKA FAUZI R.

NIM.201180054

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
P O N O R O G O
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM : 201180054

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog (Studi Kasus
Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404191999031002

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Demas Mahardhika Fauzi R.
NIM : 201180054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog (Studi Kasus Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 17 Juni 2022

Mengesahkan

Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi M.Ag

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D

Penguji II : Dr. Moh. Miftachul Choiri M.A

()
()
()

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM : 201180054

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog (Studi Kasus Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022
Pembuat Pernyataan



Demas Mahardhika F.R
201180054

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM : 201180054

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Fakultas : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog (Studi Kasus
Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 22 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Demas Mahardhika F.R

ABSTRAK

Mahardhika Fauzi R, Demas. 2022. *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog (Studi Kasus Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Kata Kunci : Penerapan, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Kesenian Reog

Pagelaran Reog Ponorogo pada umumnya diawali dengan berbagai ritual. Hingga saat ini ritual tersebut masih melekat dan menjadi problem umum pada Seni Reog. Selain ritual, ada penyimpangan lain seperti mabuk-mabukan, *edhrekan*, tata busana yang tidak menutup aurat dan praktik magis yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat Reog adalah kesenian *adiluhung* yang dibanggakan oleh masyarakat Ponorogo dan dijadikan *pilot project* di bidang pariwisata Kabupaten Ponorogo. Untuk itu diperlukan adanya upaya dari seluruh elemen baik masyarakat, lembaga, paguyuban, budayawan, pemerhati dan seniman Reog. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog. Upaya tersebut sudah dilakukan oleh PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo sebagai paguyuban yang beraviliasi pada ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan karakteristik kesenian Reog Ponorogo, (2) Mendeskripsikan latar belakang berdirinya PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo, (3) Mendeskripsikan bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada Kesenian Reog di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik interaktif Miles dan Hubberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Karakter kesenian Reog adalah *Ponoragan* yakni watak daripada masyarakat Ponorogo itu sendiri. (2) Berdirinya PSRM Watoe Dhakon dilatarbelakangi oleh keinginan mahasiswa IAIN Ponorogo untuk mengembangkan minat bakatnya di bidang Seni Reog. Pengembangan tersebut beraviliasi pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai bentuk tanggapan terhadap problem umum yang melekat pada Seni Reog. PSRM Watoe Dhakon tidak hanya melestarikan Reog melalui tariannya saja, namun juga mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini menjadikan ciri khas dan warna baru bagi kesenian Reog itu sendiri. (3) Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog di PSRM Watoe Dhakon merupakan bentuk penyesuaian kesenian dengan ajaran agama. Sebagai seorang muslim dan mahasiswa IAIN Ponorogo yang beraviliasi pada ajaran agama Islam, PSRM Watoe Dhakon menampilkan Reog dengan corak Islami. Hal ini sangat tampak pada visualisasi tari Reognya meliputi tata busana yang menutup aurat, melantunkan sholawat pada *aransmen* karawitan, penyesuaian *solah* tari dengan nilai pendidikan Islam, tidak adanya *edhrekan* dan penyimpangan lainnya, serta berkeyakinan kepada Allah dengan mengucap *bismillah* ketika hendak mengangkat *Dadhak Merak* seberat 60 kilogram lebih. Selain itu PSRM Watoe Dhakon juga membentuk karakter anggotanya yang senafas dengan nilai luhur ajaran Islam. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui pada proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di PSRM Watoe Dhakon. *Pertama*, anggota mengikuti diklat terkait karakter Seni Reog dan kultur Islaminya. *Kedua*, pembina dan pengurus mengukuhkan anggota sesuai dengan *spirit* PSRM Watoe Dhakon. *Ketiga*, pembentukan karakter anggota melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam. *Keempat*, pembina dan pengurus melakukan pemantauan terkait penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter anggotanya guna meminimalisir adanya *mismatch*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	7
2. Nilai-nilai Karakter Kesenian Reog	12
3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog.....	19
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	39
D. Data dan Sumber Data.....	39

E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
1. Selayang Pandang UKM PSRM Watoe Dhakon	45
2. Letak Geografis UKM PSRM Watoe Dhakon	46
3. Visi, Misi, dan Tujuan UKM PSRM Watoe Dhakon.....	46
4. Struktur Organisasi UKM PSRM Watoe Dhakon.....	47
B. Paparan Data	51
1. Karakteristik Kesenian Reog Ponorogo	51
2. Latar Belakang Berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo	53
3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog di UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.....	57
C. Pembahasan.....	64
1. Karakteristik Kesenian Reog Ponorogo	64
2. Latar Belakang Berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo	70
3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog di UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.....	72
BAB V : PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hingga saat ini masih melekat problem umum pada kesenian Reog berupa perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Bentuk penyimpangan-penyimpangan tersebut lebih banyak ditemukan pada pagelaran Reog *Obyog* seperti tata busana yang tidak menutup aurat, mabuk-mabukan, *edhrekan*, dan praktik magis. Meskipun hanya dilakukan oleh oknum, semestinya hal demikian tidak boleh dianggap lumrah.

Mengingat kesenian Reog merupakan kebanggaan masyarakat Ponorogo dan menjadi salah satu *pilot project* pariwisata pemerintah daerah, maka sangat disayangkan jika hal negatif masih melekat pada kesenian yang *adiluhung* ini. Untuk itu diperlukan adanya upaya dari seluruh elemen baik masyarakat, lembaga, maupun paguyuban seni Reog. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini ditujukan untuk meminimalisir bahkan menghilangkan problem-problem yang masih melekat dalam kesenian Reog.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara agama dengan kesenian/kebudayaan lokal. Agama secara praktis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis. Artinya Islam merespon kesenian budaya lokal di manapun dan kapanpun selama tidak bertentangan dengan *spirit* nash al-Quran dan Sunnah.¹

Nilai-nilai pendidikan Islam ini sudah banyak diterapkan pada kesenian lokal, salah satunya adalah kesenian Bedendang dari Bengkulu. Menurut Salim² kesenian Bedendang

¹ Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Penerbit Taujih, 2018), 4.

² Salim B. Pili, "Dialektika Tradisi Seni Bedendang di Kota Bengkulu", *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 3 (2018),

bertujuan tidak hanya sebagai kesenian dan hiburan, tetapi juga sebagai kegiatan yang mempererat tali silaturahmi. Selain itu deskripsi syair/pantun dalam kesenian Bedendang menggambarkan tentang *habluminannas* dan *habluminallah*. Pesan dakwah yang terdapat pada syair/pesan kesenian Bedendang berisi nasehat untuk selalu berbuat baik sebagai manusia dan mematuhi perintah Allah SWT juga menjauhi segala larangannya.

IAIN Ponorogo sebagai kampus Islam memberikan tanggapannya melalui UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) PSRM (Paguyuban Seni Reog Mahasiswa) Watoe Dhakon. Sebagai paguyuban seni Reog yang hidup di bawah naungan perguruan tinggi Islam, maka tidak mungkin jika terdapat penyimpangan di dalamnya. PSRM Watoe Dhakon hadir sebagai contoh bahwa Reog tetap pada esensinya meskipun harus bersanding dengan ajaran agama Islam. Bahkan berdasarkan sudut pandang ilmu budaya, hal tersebut dibenarkan karena seni Reog termasuk tarian etnis yang berkembang secara dinamis sesuai dengan pola masyarakatnya. Hal ini menunjukkan adanya pengamalan Tri Dharma perguruan tinggi oleh PSRM Watoe Dhakon pada bidang kesenian Reog.

Di sisi lain, berdirinya PSRM Watoe Dhakon di IAIN Ponorogo senada dengan undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Pada pasal 13 ayat (4) disebutkan bahwa mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, serta kemampuan individualnya. Undang-undang tersebut menegaskan hak mahasiswa untuk mendapatkan pengembangan minat bakat di perguruan tinggi. Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, kegiatan ilmiah, penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan untuk menjadi intelektual, praktisi, atau profesional yang berbudaya. Dalam hal ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan individu dalam imajinatif-intelektual yang dituangkan melalui kesenian. Sehingga kegiatan tersebut bisa mengasah serta mengembangkan ketrampilan dan kemampuan individu.

Melalui wadah inilah upaya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog bisa dengan mudah dilakukan. Meskipun dalam skala mikro, setidaknya ada upaya yang dilakukan sebagai bentuk tanggapan terhadap problem umum tersebut. Besar harapannya akan ada tanggapan serupa yang lebih luas dan terarah dari seluruh elemen. Karena pada dasarnya pelestarian seni Reog itu tidak hanya melalui tari-tariannya, melainkan segala aspek yang bisa bermanfaat bagi kesenian itu sendiri.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas dan mengingat pentingnya penelitian ini dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan tersebut. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reog, dengan judul **“PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN REOG (STUDI KASUS PAGUYUBAN SENI REOG MAHASISWA WATOE DHAKON IAIN PONOROGO)”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tentang penerapan pendidikan Islam pada kesenian Reog Ponorogo maka penelitian ini perlu dibatasi. Penelitian ini difokuskan pada apa saja bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan PSRM Watoe Dhakon serta pokok pikiran yang melatarbelakangi berdirinya PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan dalam daftar pertanyaan berikut ini:

1. Apa Karakteristik Reog Ponorogo?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo?

3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik kesenian Reog Ponorogo
2. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo
3. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait problem-problem umum dalam kesenian Reog yang diselesaikan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pihak sebagai berikut:
 - a. Bagi UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo, dapat menambah *khazanah* keilmuan terutama pada kalangan *konco* Reog sendiri serta mampu memberikan wawasan tentang makna luhur dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Mengingat *spirit* UKM PSRM Watoe Dhakon adalah melestarikan, mengembangkan, serta melakukan penelitian pada kesenian Reog Ponorogo.
 - b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ponorogo, hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai pertimbangan terkait pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal serta progam pelestarian seni Reog Ponorogo dari jalur pendidikan.

- c. Bagi IAIN Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di atas dengan memunculkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni Reog Ponorogo.
- d. Bagi masyarakat secara luas, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menggali informasi terkait kesenian Reog Ponorogo.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti mengenai wacana nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni Reog Ponorogo sekaligus sebagai bentuk praktisi pendidikan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri atas lima bab yang berisi:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian pustaka yang menguraikan tentang landasan teori, kajian terdahulu, kerangka berpikir, serta pengajuan hipotesis tindakan.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis pendekatan penelitian, setting subjek penelitian yang berisi lokasi penelitian dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan indikator keberhasilan serta prosedur penelitian.

Bab empat, menguraikan tentang hasil penelitian yang mencakup gambaran singkat setting lokasi penelitian, paparan data penelitian dan pembahasan.

Bab lima, menguraikan penutup dari pembahasan bab sebelumnya, maka diperlukan adanya suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan serta memberikan saran dari penulis bagi yang membacanya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, dan berlaku. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³ Nilai dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.⁴ Nilai adalah sesuatu yang dipegang dan digunakan sebagai acuan utama untuk menentukan apa yang benar-benar berharga bagi individu dan masyarakat. Nilai adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mempengaruhi tujuan tindakan dari berbagai pilihan yang mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dalam filsafat etika dapat dikatakan sebagai kajian yang sangat penting karena menyangkut persoalan-persoalan dasar dalam etika atau moral. Kajian ini mempertanyakan tentang apa yang baik dan buruk atau bagaimana cara mencapai tujuan yang baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Milton Rokeach dan Jamen Bank, nilai adalah adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki,

³ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

⁴ Lukman Hakim, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya", *Jurnal Ta'lim*, 10 (2012), 69.

disenangi dan tidak disenangi.⁵ Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah bentuk keyakinan seseorang atau kelompok dalam menentukan, berfikir, dan melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain nilai merupakan kekuatan pendorong dalam kehidupan yang memberi makna dan legitimasi terhadap tindakan seseorang.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat memotivasi manusia untuk memahami nilai-nilai spiritualitas dan dasar-dasar moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengubah kualitas atau derajat seseorang dan memberikan cahaya bagi kehidupan. Sedangkan agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.⁶ Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sanskerta “a” dan “gama” yang artinya tidak pergi. Maksud harfiah daripada “tidak pergi” adalah tetap abadi dan terus-menerus ada. Selain itu agama bisa diartikan tidak kacau. Hal ini menegaskan bahwa agama akan mengatur manusia supaya tidak mengalami kekacauan dalam kehidupannya.

Adapun pendidikan Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membekali generasi penerus untuk urusan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam mengajarkan seseorang tidak hanya masalah ibadah tetapi juga nilai-nilai dan etika kebenaran berdasarkan ketuhanan. Di sisi lain kekhasan pendidikan Islam adalah

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 60.

⁶ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 28.

⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), 27.

penekanan tiga aspek yakni akidah, ahklak, dan ibadah. Ketiga aspek tersebut didasarkan pada Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman utama umat Islam.

Pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup serta ajaran-ajaran kepada manusia untuk menjalankan kehidupan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Light dan Keller⁸ yang mengatakan bahwa nilai adalah gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Maka nilai akan mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu.

Sebagaimana ciri khas pendidikan Islam, terdapat tiga aspek nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, nilai ahklak, dan nilai ibadah. Nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah sebagai tuhan semesta alam. Dengan rasa sepenuh hati percaya bahwa Allah itu adalah sang Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang mengharap ridho ilahi. Pengamalan konsep nilai ibadah akan mencerminkan manusia yang adil, jujur, dan menjaga hubungan vertikal (*hablu min Allah*) maupun horizontalnya (*hablu min an-Nas*). Kemudian nilai akhlaq mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku dengan pekerti yang luhur. Dalam kehidupan sosial, sangat penting bagi manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan norma agama atau norma masyarakat. Sehingga akan membawanya pada kehidupan yang tentram.

Melalui pendidikan agama Islam yang diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Karena pada dasarnya pendidikan agama Islam ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia

⁸ Lukman Hakim, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya", Jurnal Ta'lim, 10 (2012), 68.

seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma agama Islam.⁹ Maka dapat dikatakan pendidikan Islam merupakan segala hal yang melekat pada ajaran Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mengabdikan kepada Allah. Nilai yang luhur ini akan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam Ensiklopedia pendidikan juga dijelaskan bahwa nilai pendidikan Islam selaras dengan teori filsafat tentang baik dan buruk yang mengajarkan tentang keluruhan budi manusia.¹⁰ Menurut Hans Jonas, nilai adalah patokan normative sebagai dasar pertimbangan baik, buruk, benar dan salah, haq dan batil, yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan suatu pilihan bagi manusia, yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan sikap. Pendidikan Islam menyanggah berbagai jenis nilai luhur¹², diantaranya:

- 1) Nilai historis,
- 2) Nilai religious,
- 3) Nilai moral,
- 4) Tolong-menolong,
- 5) Saling menghormati,
- 6) Kesabaran,
- 7) Keikhlasan,
- 8) Rendah hati,
- 9) Jujur,
- 10) Amanah,

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121.

¹⁰ Soegarda Poerbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1999), 82.

¹¹ Rohman Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

¹² M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 214.

- 11) Menjaga kehormatan,
- 12) Malu,
- 13) Murah hati,
- 14) Setia,
- 15) Berbuat baik kepada sesama makhluk,
- 16) Berani,
- 17) Bertanggungjawab,
- 18) Taat,
- 19) Menjahui segala larangan Allah,
- 20) Memiliki sikap dan kebiasaan-kebiasaan baik,
- 21) Giat, dan
- 22) Nilai-nilai luhur lainnya.

Menurut Jusuf Amir Feisal, setidaknya nilai-nilai pendidikan Islam berisi tiga poin utama, yaitu keimanan/akidah, syariat yang mencakup norma, dan akhlak.¹³ Nilai-nilai dalam pendidikan Islam mengandung dua kategori arti, yakni dari segi normative dan operatif. Menurut Hans Jonas, nilai adalah patokan normative sebagai dasar pertimbangan baik, buruk, benar dan salah, haq dan batil, yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya.¹⁴ Tentu hal ini ditujukan untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah.¹⁵ Sedangkan dari segi operatif menurut Muhammad Arifin nilai mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standar yaitu hukum-hukum taklifi yang ditujukan kepada manusia itu sendiri.¹⁶

¹³ Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

¹⁴ Rohman Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

¹⁵ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), 38.

¹⁶ *Ibid.*, 405.

Menurut Suwarno, nilai-nilai pendidikan Islam adalah upaya menanamkan pengertian pengetahuan atau kesadaran tentang agama dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan agama yang sejelas-jelasnya, sehingga dapat diketahui dan dipahami benar-benar tentang ajaran agama Islam.¹⁷ Sejalan dengan pendapat Abd. Rahman Shaleh yang mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya, mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).¹⁸

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan petunjuk dan pedoman hidup umat manusia yang memberikan solusi terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan umat manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam mengandung prinsip-prinsip keyakinan, muamalah dan pola penentuan proses berfikir manusia. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dapat berlangsung di masyarakat, lembaga pendidikan dan keluarga. Ditujukan untuk mengembangkan sisi religius masyarakat yang sudah bercampur dengan budaya. Dalam hal ini budaya bisa membawa masyarakat menjadi manusia yang baik ataupun sebaliknya.¹⁹ Maka peran nilai-nilai pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu dan masyarakat untuk memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi secara aktif dalam aktualisasi dan institusional masyarakat madani.²⁰

2. Nilai-nilai Karakter Kesenian Reog

Kesenian Reog merupakan seni budaya khas Ponorogo yang sudah ada sebelum terbentuknya Kabupaten Ponorogo. Kesenian penuh sejarah yang diwariskan

¹⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 97.

¹⁸ Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 19.

¹⁹ Achmad Fahmy, "Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8 (2019), 70.

²⁰ Samsul Nizal dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 90.

secara turun temurun dan tetap lestari hingga saat ini. Dari sudut pandang ilmu budaya Reog terhimpun dalam tarian etnis atau tarian rakyat. Disebut demikian karena seni Reog dikembangkan oleh masyarakat Ponorogo sebagai asal daerah kesenian tersebut.

Reog merupakan salah satu bentuk material produk budaya. Dalam kesenian Reog tergambar dengan jelas semua nilai yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo, baik nilai historis, sosiologis, ideologis, maupun religious. Dalam hal ini masyarakat berupaya untuk mengkodifikasikan nilai-nilai mereka dalam format yang lebih material. Maka kesenian Reog bukanlah barang yang stagnan, melainkan dinamis dan progresif.

Tarian etnis tentu memiliki ciri khasnya masing-masing, begitu juga dengan Reog. Seni Reog dibawakan dengan sangat dinamis dan riang. Oleh karenanya kesenian ini memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan kesenian lainnya. Kesenian Reog juga bisa dikatakan sebagai seni sendaratari dalam hal ini merupakan sebuah bentuk seni yang menceritakan tentang legenda yang dipentaskan dengan drama dan tarian oleh beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut dimainkan sekelompok orang dengan perannya sendiri-sendiri, di antaranya adalah:

- 1) *Pembarong* atau Pemain *Dadhak Merak*. Membawakan topeng terbesar di dunia dengan beban seberat 60 kilogram lebih. Untuk menjadi *pembarong* harus melewati latihan fisik dan spiritual. Karena *Dadhak Merak* hanya dibawa dengan kekuatan leher, gigitan, serta keyakinan kepada tuhan sang pencipta. Oleh sebab itu tidak semua orang mampu menjadi *pembarong*.
- 2) *Jathilan*. Tokoh feminim pembawa kuda yang menampilkan tarian kerjasama yang baik sehingga keserasian gerakan antar pemain terlihat sangat seragam.

- 3) *Bujangganong*. Tokoh seorang patih kerajaan yang memiliki karakter lucu dan lincah. Tariannya pun sangat akrobatik serta busananya yang sangat khas dengan memakai topeng, sehingga tokoh ini sangat digemari penonton.
- 4) *Warok*. Dianggap sebagai manusia berkualitas menurut pemikiran masyarakat Ponorogo. Di setiap barisan kesenian Reog, tokoh warok menempati posisi depan seperti komandan barisan perang dan terlihat menyeramkan. Di sisi lain, warok merupakan pembina atau sesepuh dalam reog. Biasanya tokoh ini, diperankan oleh laki-laki yang berbadan kekar, brewok, bermuka merah masam, berkumis, dan berjenggot lebat, bercelana hitam lebar, dibalut jarit batik, dengan ikat pinggang lebar besar serta tidak ketinggalan adalah kolor yang berupa tali *kolor* putih. Tali *kolor* putih tersebut, biasanya diletakkan disabuk bagian depan menjuntai kebawah yang dipercaya sebagai senjata. Disisi lain gerak tariannya berat dan cenderung bersama-sama.
- 5) *Klono Sewandono*. Memunyai karakter perkasa atau tangguh, arif, bijaksana, tanggung jawab. Sifat yang utama selain berkorban, pemberani, pantang menyerah, dan memiliki adalah ketangguhan dalam fisik dan mental.
- 6) *Wiyogo Pengrawit*. Sekelompok orang yang memiliki keahlian khusus di bidang alat musik tradisional. Pada Seni Reog, aransmen musik yang dibawakan memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu pembeda dari kesenian lain adalah adanya *senggakan* dari para *wiyogo* pengrawit.²¹

Seiring berjalannya waktu Reog mengalami perkembangan yang sangat dinamis, baik dari aspek seni maupun kepentingan kelompok yang memanfaatkan *adiluhungnya*. Meskipun terdapat perkembangan yang cukup dinamis, kesenian Reog tetap dalam karakter aslinya yang selaras dengan masyarakat *Ponoragan*. Hal ini

²¹ Ida Yeni Rahmawati, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Kesenian Reog Ponorogo Sebagai Wujud Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing", Prosiding Universitas Muhammadiyah Ponorogo, (2016), 9.

dikarenakan masyarakat Ponorogo menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Reog.

Menurut Asmoro Achmadi berdasarkan teori Max Scheler terdapat empat nilai karakter Reog yaitu nilai kerohanian, nilai spiritualitas, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan.²² Pada keempat nilai karakter tersebut, terkandung beberapa nilai luhur di dalamnya, yaitu:

1) Nilai Dakwah

Sejak zaman Bathoro Katong hingga saat ini, adanya seni Reog memudahkan untuk melakukan prosesi dakwah. Sama halnya dengan proses dakwah yang dilakukan oleh Sunan Walisongo. Melalui Reog, Bathoro Katong mudah untuk mengumpulkan massa dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang dicantumkan dalam kesenian Reog.

2) Nilai Kelestarian

Kaitannya dengan kesenian reog, nilai kelestarian menunjuk pada tokoh warok. Kata warok berasal dari kata *wira'I* yang artinya berhati-hati. Warok adalah orang yang memiliki keilmuan yang menyamudra dan menjadi teladan masyarakat. Di sisi lain tokoh warok adalah gambaran nilai kewiraian, seorang pemberani, percaya diri, cekatan, cerdas, dan pantang menyerah. Seorang warok juga harus berani mengambil risiko apa yang dilakukan dengan percaya diri dan pantang menyerah dalam menggapai tujuannya.

3) Nilai Kepercayaan

Menurut Suwardi Endraswara²³ salah satu arti religi adalah variasi pemujaan, spiritual, dan serangkaian praktik kehidupan yang telah menyatu dengan budaya.

²² Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog", Jurnal Analisis, 13 (2013), 123.

²³ Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung* (Yogyakarta: Gelombang Pasang Press 2006), 162.

Kaitannya dengan kesenian Reog terdapat pada ritual permohonan keselamatan kepada sang pencipta.

4) Nilai Magis

Dalam kesenian Reog khususnya *obyogan* ditunjukkan unsur ilmu magis. Berdasarkan pendapat para pemerhati budaya, melalui proses spiritual ilmu magis tersebut diperoleh dari hasil keyakinan yang sangat tinggi antara manusia dengan tuhan.

5) Nilai Budaya

Menurut Budisantosa²⁴ kekhasan yang terdapat pada seni Reog merupakan nilai-nilai kebudayaan yang membentuk falsafah. Dari suatu sistem pemikiran itulah yang akan mendasari pola kehidupan masyarakat.

6) Nilai Keindahan

Menurut Kartini²⁵ *estetis* merupakan salah satu jenis nilai yang berhubungan dengan segala hal yang indah. Dalam hal ini seni Reog memiliki banyak nilai keindahan pada setiap gerak tari, busana yang dikenakan paraganya, tata rias, dan aransmennya.

7) Nilai Moral

Di kabupaten Ponorogo, kesenian Reog seringkali digunakan untuk mempererat tali silaturahmi, merukunkan dan menyatukan masyarakat. Menurut Asmoro Achmadi²⁶ dengan adanya Reog diharapkan bisa menepis konflik sosial dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.

²⁴ Budisantosa, *Kesenian dan Kebudayaan* (Surakarta: STSI Press, 1994), 94.

²⁵ Kartini, *Horizon Estetika* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM, 2008), 38.

²⁶ Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog", *Jurnal Analisis*, 13 (2013),

8) Nilai Seni

Seni merupakan sesuatu yang indah, berguna atau mengherankan yang diciptakan oleh budi dengan segenap kemampuan raga manusia.²⁷ Kesenian Reog merupakan kebanggaan bagi masyarakat Ponorogo karena memiliki keindahan dan kegunaan dalam beberapa bidang. Oleh karenanya Reog dijadikan sebagai salah satu *pilot project* andalan kota Ponorogo.

9) Nilai Simbolik

Dalam kesenian Reog terdapat banyak symbol-simbol yang sarat dengan makna luhur. Simbol-simbol tersebut tak lain merupakan wasilah dari nenek moyang berupa nilai-nilai yang bermanfaat dalam membangun karakter manusia.

10) Nilai Superioritas

Superioritas memiliki arti keunggulan atau daya *linuwih*. Di dalam Reog pada khususnya pemain *barongan* harus memiliki *daya linuwih*. Karena mereka harus bisa memainkan Dadhak Merak yang memiliki beban 60 kilogram lebih hanya dengan gigitan, kekuatan leher, bantuan tangan, dan keyakinan.

11) Nilai Kepahlawanan

Pada cerita historis Reog terdapat empat tokoh (*warok, Prabu Klowosewandono, Patih Bujangganong, dan Jathil*) yang menjadi sosok pahlawan. Nilai yang terkandung dalam historis tersebut juga memiliki pesan untuk membangun karakter manusia. Hingga saat ini warok dianggap sebagai tokoh masyarakat yang memiliki beberapa kelebihan seperti memiliki banyak ilmu, rela berkorban, mengayomi, bekerja tanpa pamrih, dan *wira'i*.

²⁷ Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog", Jurnal Analisis, 13 (2013), 125.

12) Nilai Keadilan

Menurut Asmoro Achmadi kesenian merupakan ungkapan rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan. Dari dalam kekeluargaan dan kegotongroyongan itu memuat hak dan kewajiban.²⁸

13) Nilai Kesejahteraan

Terdapat nilai kesejahteraan baik di dalam Reog *Obyog* maupun pentas. Pada Reog *Obyog* semua elemen merasakan kesejahteraan. Baik yang *menanggap*, yang *ditanggap*, maupun masyarakat sebagai penonton. Adapun pada Reog pentas, kesejahteraan itu muncul dibarengi rasa bangga karena bisa ikut berkompetisi secara profesional. Hal ini dikarenakan ajang kompetisi yang sangat bergengsi dan diadakan satu tahun sekali menjelang perayaan hari satu suro.

14) Nilai Hiburan

Kaitannya dengan kesenian Reog, nilai hiburan terletak pada para pemain Reog dan penontonnya. Biasanya menjadi pemain Reog hanya hobi atau menghibur diri di saat mempunyai waktu senggang. Penonton juga merasa terhibur apabila terdapat pertunjukan Reog.²⁹ Seni Reog pun memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan kesenian-kesenian lainnya. Pada *pagelaran* Reog biasanya terdapat unsur mendebarkan, mengagumkan, kelucuan, keasyikan, dan sorak-sorai dari penonton.

15) Nilai Kompetitif

Nilai ini terletak pada keseriusan grup-grup Reog dalam melakukan pentas di acara kompetisi tahunan. Mereka menyiapkan segala hal untuk bisa tampil profesional supaya mendapatkan gelar yang terbaik.

²⁸ Asmoro Achmadi, *Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog* (Jurnal Analisis Vol. 13, No. 1, 2013), 125.

²⁹ *Ibid.*, 126.

16) Nilai Material

Banyak pihak yang mendapatkan rasa senang karena adanya Reog, seperti; Seniman/pemain, pengrajin, pemerintah daerah, lembaga-lembaga sosial-kemasyarakatan, penonton, masyarakat umum, dan lain sebagainya.³⁰

Berdasarkan teori di atas, maka dapat dikatakan bahwa keunikan seni Reog tidak hanya terletak pada tampilan instrumen yang dimilikinya, melainkan juga pada nilai-nilai karakter luhur yang dikandungnya.

3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³¹ Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.³² Sedangkan menurut Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.³³ Menurut Wahab penerapan adalah tindakan yang dipilih oleh individu atau kelompok yang ditujukan untuk mencapai satu tujuan yang telah digariskan dalam sebuah keputusan.

Dalam hal ini penerapan adalah pelaksanaan pekerjaan yang dicapai dengan suatu cara sehingga dapat diamalkan di masyarakat.³⁴ Pendapat lain mengungkapkan bahwa penerapan merupakan perluasan kegiatan yang merancang interaksi antara tujuan dan tindakan. Hal tersebut mengarah pada adanya suatu kegiatan kerja atau mekanisme sistem dan pelaksanaannya bukan sekedar kegiatan saja melainkan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

³⁰ Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog", *Jurnal Analisis*, 13 (2013), 127.

³¹ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1487.

³² Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2007), 104.

³³ Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 158.

³⁴ Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu cara melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan.
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat sebagai sasaran dan program tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik komunitas maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.³⁵

Brian W. Hogwood dan Lewis A Guum³⁶ mengemukakan tiga tahapan dalam penerapan diantaranya:

a) Tahapan I

- 1) Adanya sebuah rencana proyek yang menggambarkan tujuan dengan jelas.
- 2) Adanya standar pelaksanaan.
- 3) Menentukan keperluan yang akan digunakan dalam penerapan.

b) Tahapan II merupakan pelaksanaan kegiatan dengan mendayagunakan seluruh point di tahapan pertama meliputi sumber daya, ketentuan biaya dan waktu, standarisasi, metode pelaksanaan, dan lain sebagainya.

c) Tahapan III merupakan pemantauan kemajuan program kegiatan. Hal ini ditujukan untuk mengambil tindakan yang tepat jika ada penyimpangan tujuan.

Islam dapat menerima semua hasil karya manusia selama sejalan dengan *spirit* ajaran agama Islam itu sendiri.³⁷ Dengan pendekatan budaya, pendidikan Islam tidak sekedar menyampaikan aspek kognitif yang berisikan ajaran Islam, tetapi proses

³⁵ Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 45.

³⁶ Solichin Abdul Wahab, *Analisis kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 36.

³⁷ Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Islam Futura*, 6 (2007), 85.

pembudayaan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang diinternasionalkan dengan mempertimbangkan realitas sosial-budaya.³⁸

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada seni budaya sudah banyak sekali diterapkan oleh masyarakat, diantaranya; Budaya Sanggring masyarakat Tulang Bawang yang mengandung nilai syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Nilai syukur tersebut ditunjukkan dengan adanya prosesi do'a dan membagikan makanan kepada masyarakat setempat.³⁹ Kemudian ada kesenian karawitan di sanggar Laras yang menjadi media pendidikan agama Islam. Dikatakan demikian karena *gamelan* yang awalnya digunakan sebagai pengiring wayang kulit, sekarang digunakan untuk mengiringi group sholat yang membawakan syair-syair yang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.⁴⁰ Ada juga kesenian gajah-gajahan Desa Gandu yang dijadikan sebagai media dakwah melalui lirik-lirik lagu.⁴¹

Kesenian-kesenian diatas menunjukkan bahwa seni budaya bisa senafas dengan ajaran agama Islam. Bahkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian akan mendatangkan kebaikan bagi agama Islam itu sendiri. Menurut Nanang Rizali, seni yang bernafaskan Islam dasar pemikirannya adalah niat beribadah dan keikhlasan pengabdian kepada Allah dengan mengakomodasi nilai tradisi budaya local.⁴²

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reog pada dasarnya baru terlihat setelah pemerintahan Bathoro Katong. Menurut Asmoro Achmadi, unsur-unsur dominasi Islam yang ditonjolkan pada zaman Bathoro Katong menunjukkan bahwa

³⁸ Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang", Jurnal at-Taqaddum, 7 (2015), 336.

³⁹ Indri Ayu Arsyilia, "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah", (Skripsi, UIN Raden Intan, 2018), 35.

⁴⁰ Eka Septiani Sarastuti, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitas Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas", (Skripsi, UIN Saizu Purwokerto, 2019), 4.

⁴¹ Sri Indartik, "Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo", (Skripsi, UNMUH Ponorogo, 2014), 15.

⁴² Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam", Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1 (2012), 6.

Reog telah di-Islamkan.⁴³ Upaya Islamisasi Bathoro Katong merupakan bentuk tanggapan terhadap *problem* yang melekat pada kesenian Reog. *Problem* tersebut tak lain merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum *konco Reog* ketika diadakan pagelaran Reog *Obyog* seperti mabuk-mabukan, *edhrekan*, tata busana yang tidak menutup aurat, dan penyimpangan yang lainnya.

Pada awalnya Bathoro Katong menyandingkan simbol-simbol kesenian Reog dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai bentuk *tetenger* atau pelajaran agar manusia tidak lupa diri terhadap jati dirinya sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama. Sebagaimana dipaparkan di dalam Buku Kuning, peralatan Reog tersebut ditetapkan berjumlah 17 buah, dengan rincian:

- 1) Barongan (2 buah).
- 2) Topeng Bujangganong (1 buah).
- 3) Topeng Patrajaya dan Patrathala (2 buah).
- 4) Eblek (jaranan (2 buah).
- 5) Kendang (1 buah).
- 6) Ketipung (1 buah).
- 7) Terompet (1 buah).
- 8) Kempul (1 buah).
- 9) Kethuk dan Kenong (2 buah).
- 10) Angklung (4 buah).

Jumlah 17 ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang kewajiban manusia untuk menyembah Tuhannya dalam bentuk sembahyang atau shalat sebanyak 17 rakaat

⁴³ Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog", *Jurnal Analisis*, 13 (2013), 117.

dalam sehari semalam, yakni; Shubuh (2 raka'at); Dhuhur (4 raka'at); Ashar (4 raka'at); Maghrib (3 raka'at); dan Isya' (4 raka'at).⁴⁴

Bathoro Katong juga melakukan pemaknaan terhadap instrumen dan tarian pada kesenian Reog, diantaranya:

1) Dadhak Merak

Berasal dari bahasa Arab *riyaqun* yang berarti “keindahan, kebaikan yang mengagumkan”. Manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalan Nya. Alqur'an menjelaskan pilar ini di dalam surat *Ali Imran* ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.⁴⁵

2) Kendang

Berasal dari bahasa Arab *qada'a* yang berarti mengendalikan. Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya. Makna ini dijelaskan dalam surat *An-Nazi'at*: 41-44:

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (٤١) يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا (٤٢) فِيْمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا (٤٣) إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَىٰ (٤٤)

“Maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya. (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikannya (ketentuan waktunya)”.⁴⁶

P O N O R O G O

⁴⁴ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 130.

⁴⁵ *Ibid.*, 152.

⁴⁶ *Ibid.*, 153.

3) Ketipung

Berasal dari bahasa Arab *katifun* yang berarti balasan. Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan akhirat nanti. Dijelaskan dalam surat *Az-Zalzalah* ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”⁴⁷

4) Kenong

Berasal dari bahasa Arab *qana'a* yang berarti puas dengan bagiannya. Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. Allah Swt menjelaskan nilai ini di dalam QS. *Ali Imran* ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

Nilai ini juga dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Dalam riwayat Abdullah bin ‘Amr Rasulullah saw bersabda “Sungguh beruntung orang yang diberikan petunjuk

P O N O R O G O

⁴⁷ Rido Kuniato, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 153.

masuk Islam, diberi kecukupan rizki, dan merasa cukup terhadap apa yang diberikan kepadanya”.⁴⁸

5) Kethuk

Berasal dari bahasa Arab *khatha'* yang berarti salah. Manusia harus menyadari bahwa sebaik apapun manusia mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah. Di dalam al-Qur'an, makna ini Allah jelaskan di dalam surat Huud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.⁴⁹

6) Angklung

Berasal dari bahasa Arab *“intiqaal”* yang memiliki arti bergerak, berhijrah. Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan (terpuji). Makna nilai ini Allah jelaskan di dalam surat An-Nisa ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (١٠٠)

“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum

⁴⁸ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 153.

⁴⁹ *Ibid.*, 154.

sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.⁵⁰

7) Terompet

Berasal dari bahasa Arab *shuwarun* artinya penggambaran. Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Allah dengan kenikmatan surge-Nya. Nilai ini telah dijelaskan Allah di dalam surat Yunus ayat 49:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا
يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٤٩)

“Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun”.⁵¹

8) Kempul

Berasal dari Bahasa Arab *kafulun* yang berarti balasan. Setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan. Makna nilai yang terkandung di dalam *kempul* ini dijelaskan Allah Swt dalam surat al-An’am ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ (١٦٠)

PONOROGO

⁵⁰ Rido Kuniato, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 154.

⁵¹ *Ibid.*, 155.

“Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (didzalimi)”.⁵²

9) Kolos/Usus-usus

Berasal dari bahasa Arab *ususun* yang berarti dasar, landasan. Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah (*hablun min Allah*) dengan ketataan/pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama (*hablun min al-nas*), hubungan dengan sesama manusia. Kedua tali (vertikal dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi *insan kamil*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَصَابٍ مِنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”.⁵³

10) Baju Penadon

Berasal dari bahasa Arab *fanadun* yang berarti kelemahan. Manusia harus sadar, bahwa dirinya memiliki kelemahan. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan. Di dalam al-Qur’an Allah menjelaskan larangan bersikap sombong ini di dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

⁵² Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 155.

⁵³ *Ibid.*, 156.

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.⁵⁴

11) Udheng

Berasal dari bahasa Arab *ud’u* yang berarti mengajak, menganjurkan.

Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa dan dakwah.

Allah berfirman di dalam surat al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي حُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.⁵⁵

12) Pecut Samandhiman

Pecut Samandhiman adalah sebagai simbol senjata pamungkas (senjata sakti terakhir) untuk melumpuhkan lawan/musuh. Senjata ini dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyertai langkah kepemimpinannya berjalan dengan sempurna. Hal ini menggambarkan, bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang mapan. Dilandaskan kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, sehingga akan berjalan dan menjalankan roda kepemimpinannya berdasarkan kedua landasan tersebut. Pemimpin dengan karakter seperti inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya. Sebuah ketaatan untuk mendukung tugas khilafah di muka bumi dan bukan untuk mengkultuskannya. Di dalam al-Qur’an masalah ini dinyatakan di dalam surat an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.

⁵⁴ Rido Kuniato, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 156.

⁵⁵ *Ibid.*, 157.

*Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁵⁶

13) Tari Warok

Tokoh warok di dalam seni Reog Ponorogo merupakan tokoh kharismatik yang menjadi rujukan bagi masyarakat Ponorogo dalam hal hidup dan kehidupan. Hal ini dikarenakan tokoh warok yang *tawaddhu'* dan rendah hati. Oleh karena itu, di dalam pentas Reog, tari warok selalu dimunculkan di awal pentas. Lazimnya terdiri dari warok sepuh dan warok muda. Pentas ini biasanya dominan bernuansa “*pendadaran*” (forum pewarisan ilmu dan kebijaksanaan) dari warok sepuh kepada warok muda.

Substansi makna dari tari ini adalah, bahwa amanat yang dipikulkan di pundak warok sepuh sebagai teladan hidup membuatnya wajib menghiasi diri dengan integritas keilmuan dan kepribadian yang sempurna. Petuahnya dalam berbagai bentuk, yakni sikap, ucap, dan tindaknya menjadi *ugeman* (menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan). Pada saat yang lain, ia juga menjadi pengobar semangat bagi warok muda untuk tiada henti berkarya dan berprestasi membangun peradaban bangsa. Sementara ia juga berperan menjadi pendukung yang baik bagi sebuah karya generasi penerusnya dengan tetap memantau secara arif, agar sesuatu yang di lakukan oleh anak bangsa itu tetap berada di dalam garis lurus (kebenaran dan kemajuan). Allah menjelaskan dalam surat *al-Fath* ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ السُّجُودِ أَلَمْ تَرَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَتْلُومًا فِي الْإِنْجِيلِ كَرِزِعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى

⁵⁶ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 159.

سُوِّقَهُ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar”.⁵⁷

14) Tari Jathil

Substansi nilai dari tari *jathil* adalah sebuah sikap patriot (perwira, pahlawan). Sikap patriotisme pada tarian *jathil* ini dilandaskan pada firman Allah dalam surat *al-Anfal* ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِّنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٦٠)

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”.⁵⁸

15) Tari Bujangganong

Nilai atau makna dari Tari Bujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan

⁵⁷ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 160.

⁵⁸ *Ibid.*, 162.

beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, tidak akan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam surat *Yusuf* ayat 87:

يَبِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ رَوْحِ
اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ (٨٧)

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”.⁵⁹

16) Tari Klonosewandono

Substansi nilai/makna tari ini adalah tentang kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Tari ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu menjalankan kepemimpinan. Selain harus memiliki integritas keilmuan, ia juga harus memiliki integritas kepribadian. Integritas keilmuan yang dipentaskan melalui tari ini mewujudkan pada figur Klonosewandono sehingga layak menjadi seorang pemimpin. Sementara integritas kepribadiannya tergambar di dalam sikap, ucap, dan tindaknya yang selalu berorientasi kepada kesejahteraan dan keadilan. Di dalam menjalankan roda kepemimpinan itu, sang Klana memiliki senjata pamungkas (senjata paripurna) yang bernama *“Pecut Samandiman”*. Kesaktian senjata ini luar biasa, hingga tidak ada satupun kekuatan di semesta yang bisa menandinginya. Inilah penggambaran sebuah kitab suci yang menjadi pedoman dan dasar bagi sang pemimpin di dalam menjalankan kepemimpinannya. Jadi ketika sang pemimpin memiliki integritas keilmuan dan

⁵⁹ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 161.

kepribadian yang mapan dan di dukung dengan Kitab Suci sebagai pegangan dalam seluruh aksi kepemimpinan itu, maka roda kepemimpinan akan berjalan menuju kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara. Nilai ini berlandaskan pada surat al-Hasyr ayat 21 :

أَنْزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir".⁶⁰

17) Tari Dadhak Merak

Nilai/makna yang terkandung di dalam tari dhadhak merak tersimpul di dalam keniscayaan sebuah ujian hidup. Bentuk dhadhak merak yang mirip dengan rumpun pohon bambu yang lebat, meliuk-liuk seolah hendak menerjang apapun yang berada di depannya, menggambarkan keniscayaan sebuah ujian hidup yang mesti diterima/dihadapi oleh semua orang. Makna simbol ini diharapkan memberikan kesadaran penuh pada masyarakat akan adanya ujian hidup tersebut, sehingga sejak awal mereka menyadarinya dan sekaligus telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan baik. Di dalamnya juga mengandung makna, bahwa dalam rangka menuju hidup yang baik, maka harus menghiasi diri menjadi orang yang kuat lahir dan batinnya sebagaimana simbol kepala harimau serta indah dan baik perilakunya seperti yang disimbolkan oleh burung merak. Berikut ini adalah identifikasi keseluruhan makna simbol dalam seni Reog Ponorogo. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

⁶⁰ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 163.

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.⁶¹

Paparan di atas menunjukkan bahwa seni Reog memiliki nilai strategis yang cukup mengagumkan ketika dimanfaatkan untuk membangun peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang dikandungnya sangat potensial untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Secara garis besar tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dipaparkan di dalam Alqur'an diklasifikasikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, menjadikan hamba Allah yang beriman. *Kedua*, mengantar anak didik menjadi khalifah. *Ketiga*, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶²

Upaya Islamisasi Bathoro Katong merupakan bentuk tanggapan terhadap *problem* yang melekat pada kesenian Reog. *Problem* tersebut tak lain merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum *konco Reog* ketika diadakan pagelaran Reog *Obyog*. Hingga saat ini kultur Islam yang dibawa oleh Bathoro Katong masih eksis dilestarikan oleh generasi penerus. Meskipun terdapat perkembangan yang cukup dinamis, namun penerapannya masih selaras dengan *spirit* Bathoro Katong dalam mengislamkan Seni Reog sebagaimana berikut:

- 1) Pakaian yang dikenakan sudah menutup aurat,
- 2) Mempererat silaturahmi,
- 3) Menghormati dan menjamu tamu dengan sepenuh hati,
- 4) Melantunkan sholawat di tengah-tengah karawitan,
- 5) Membudayakan tegur salam sapa kepada sesama anggota paguyuban,
- 6) Menghindari kegiatan yang tidak Islami seperti *edrekan* dan mabuk-mabukan,
- 7) Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan,
- 8) Disiplin dan bertanggungjawab,

⁶¹ Rido Kuniato, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 163.

⁶² *Ibid.*, 168.

- 9) Menjadi pribadi yang berani dan pantang menyerah,
- 10) Mengutamakan keta'atan kepada pelatih dan pembimbing paguyuban sebagai orang tua,
- 11) Mencintai tanah air/*hubbul wathon*,
- 12) Anti kekerasan,
- 13) Tanguh,
- 14) Dan kultur Islam yang lainnya.⁶³

B. TELAAH PUSTAKA TERDAHULU

Berikut adalah daftar dan garis besar dari karya-karya penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan sebagai kajian pustaka:

1. Ringkasan Disertasi yang ditulis oleh Asmoro Achmadi dari Progam Doktor Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada yang berjudul “RINGKASAN DISERTASI; REOG PONOROGO DALAM TINJAUAN AKSIOLOGI RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA”. Secara garis besar penelitian ini mengungkap nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog. Asmoro Achmadi menyandingkannya dengan teori nilai Max Scheler. Ditemukan beberapa nilai dalam kesenian Reog meliputi nilai-nilai keruhanian, nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai kesenangan. Dengan adanya nilai aksiologis tersebut, kesenian Reog dijadikan sebuah upaya untuk membangun karakter bangsa. Pendalamannya, bahwa nilai kebangsaan dan nilai patriotisme dalam kesenian Reog dapat direfleksikan ke arah pembangunan karakter bangsa. Pada penelitian tersebut dipaparkan sebuah problem umum yakni melemahnya karakter bangsa. Menurutnya, penganggungan bisa dilakukan dengan menguatkan nilai kebangsaan dan nilai cinta tanah air. Tentu hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam tentang *hubbul wathon* yang diterapkan di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. Sesuai ajaran Nabi

⁶³ Herry Lisjibanto, *Reog Ponorogo* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 46.

Muhammad dalam hadits yang artinya: *“Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah.”* (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

2. Hasil penelitian yang berjudul “Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya dalam Kesenian Reog Ponorogo” yang termuat dalam jurnal “*An-Nuha*” oleh Alfiati (2018) mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun. Penelitian Alfiati membahas mengenai relasi nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya yang ada pada kesenian Reog Ponorogo. Alfiati menganalisis hubungan atau relasi antara nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada salah satu budaya atau kesenian Reog Ponorogo secara umum dan lebih mengutamakan pengungkapan makna filosofis Islami terhadap atribut atau kelengkapan dan dan alat musiknya, seperti topeng, busana, aksesoris, serta alat musik kendang, gong, sompret, kethuk, dan sebagainya. Tentunya hal ini sangat berkaitan dengan Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo yang tampil dengan corak Islami.
3. Jurnal yang ditulis oleh Asmoro Achmadi dari IAIN Walisongo Semarang dengan judul “PASANG SURUT DOMINASI ISLAM TERHADAP KESENIAN REOG PONOROGO”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dominasi antara kesenian Reog dengan agama Islam mana yang lebih mendominasi dalam eksistensinya sebagai kearifan lokal (lokal genius) masyarakat Ponorogo. Untuk mencarinya, Asmoro Achmadi memakai tolok ukur teori nilai Max Scheler. Max Scheler mengemukakan bahwa dalam nilai terdapat hierarki nilai, yaitu nilai-nilai kerohanian (tingkatnya tertinggi), nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai kesenangan (tingkatnya terendah). Tolok ukur nilai Max Scheler menghasilkan bahwa nilai-nilai agama Islam berisi nilai-nilai kerohanian mendapatkan tempat

tertinggi dibanding dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai kerohanian meliputi nilai-nilai: Dakwah, kelestarian, kepercayaan, dan magis. Sedangkan nilai-nilai budaya meliputi nilai-nilai: budaya, keindahan, moral, seni, simbolik, superioritas, kepahlawanan, keadilan, kesejahteraan, hiburan, kepuasan, kompetitif, material, dan pertunjukan. Dalam perjalanan sejarah Ponorogo, nilai-nilai Islam tidak selalu memenangkan dominasinya. Dominasi Islam terjadi pasang surut, karena pada masa-masa tertentu nilai-nilai Islam belum tentu memenangkan nilai-nilai budaya. Islam memenangkan pada masa Bathara Katong (munculnya beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab/ Islam, seperti: Reog, warok, kenong, dan sebagainya), di awal orde baru (tahun 1966 hingga tahun 1970-an), dan di tahun 1995 (keputusan Pemda Tingkat II Ponorogo bahwa Bathara Katong harus dijadikan tokoh utama (*Bapakewong Ponorogo*), dan acara Grebeg Suro, khataman Qur'an, berbagai kejuaraan dengan warna Islami mengawali peringatan satu suro. Pada kenyataannya, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Ponorogo terlihat berbeda dengan adanya dua jenis kesenian reog, yaitu; Kesenian Reog pentas dan kesenian Reog obyogan. Kesenian Reog pentas menjauhi minum-minuman, mabuk-mabukan, dan tarian eksotis. Sedangkan, kesenian Reog obyogan justru minum-minuman, mabuk-mabukan, dan tarian eksotis menjadi daya tarik tersendiri. Pada penelitian ini terdapat problem umum yang sama, yaitu unsur-unsur tidak Islami yang masih melekat pada kesenian Reog. Menurut Asmoro Achmadi, problem tersebut bisa diselesaikan dengan upaya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog. Hal ini dibuktikan dengan adanya corak Islami peninggalan Bathoro Katong. Corak tersebut diteruskan oleh generasi ke generasi hingga saat ini. Salah satunya adalah Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Asmoro Achmadi, 2012, “Ringkasan Disertasi: Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa”, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.	Sama-sama meneliti nilai luhur dalam kesenian Reog	Menggunakan nilai luhur dalam kesenian Reog untuk membangun karakter bangsa
2	Alfiati, 2018, “Relasi Nilai Agama dan Budaya dalam Kesenian Reog Ponorogo”, Jurnal an-Nuha, Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun.	Sama-sama menyandingkan nilai-nilai Islam dengan Kesenian Reog	Hanya menghubungkan nilai filosofis saja.
3	Asmoro Achmadi, 2013, “Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo, UIN Walisongo Semarang.	Berangkat dari problem umum yang sama, yaitu penyimpangan pada kesenian Reog yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.	Penyelesaian masalah yang terfokus pada penyandingan nilai filosofis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Kasus yang hendak diteliti meliputi penerapan pendidikan Islam di PSRM Watoe Dhakon sebagai jawaban atas problem-problem umum yang melekat dalam kesenian Reog. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan dalam membangun sebuah pengetahuan berdasarkan perspektif dari makna sumber pengalaman individu, nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan membangun teori pengetahuan, atau berdasarkan perspektif terhadap politik atau perubahan, atau bisa juga menggunakan kedua perspektif tersebut.⁶⁴ Penelitian kualitatif ini sendiri pada dasarnya mengamati tentang orang dalam lingkungan hidup manusia, berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang sekitar, berusaha juga dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan juga karakteristiknya. Maka dari itu pendekatan kualitatif ini menekankan pada sebuah makna, penalaran juga definisi situasi dalam konteks tertentu yang lebih banyak meneliti tentang kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Menurut Denzim dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan mentafsirkan peristiwa yang sedang terjadi dan juga dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁶ Di sisi lain, Arikunto memaparkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya; Berpola pikir induktif, mengutamakan persepsi, rancangan penelitian bersifat alami, tujuannya untuk mencari kebenaran, mengutamakan proses penelitian, pengumpulan data dilakukan berdasarkan fenomenologis, peneliti bertindak sebagai *key instrument*, analisis dilakukan

⁶⁴ A. Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: CV. Budi Utama, 2018), 5.

⁶⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

⁶⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018)

selama dan setelah proses berlangsung, dan penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian alamiah.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang ditujukan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reog di Paguyuban Seni Reog Mahasiswa IAIN Ponorogo. Studi kasus merupakan penelitian yang berusaha dalam menemukan makna, menyelidiki proses kasus, dan juga memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok maupun situasi yang terjadi.⁶⁸

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan *key instrument*. Artinya peneliti bertindak sebagai pengumpul data melalui observasi langsung di paguyuban, melakukan wawancara dengan tokoh yang berkait dengan PSRM Watoe Dhakon, dan melakukan analisis dokumen-dokumen yang memuat topic penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di PSRM (Paguyuban Seni Reog Mahasiswa) Watoe Dhakon IAIN Ponorogo, hal ini berdasarkan dari beberapa pertimbangan. *Pertama*, basis paguyuban yang dinaungi oleh lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, corak Islami yang dibawa oleh PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo merupakan sebuah keunikan dan telah dikenal baik serta mendapat tanggapan positif dari masyarakat. *Ketiga*, sumber informasi yang cukup terkait penelitian ini. Akses menuju lokasi tergolong cukup mudah dikarenakan dekat dengan jalan raya dan pusat perkotaan. Sehingga memudahkan semua orang untuk berkunjung di sanggar atau kesekretariatan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori. Data dalam penelitian ini dapat berupa data langsung yang

⁶⁷ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 20.

⁶⁸ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 20.

berbentuk tulisan atau data tidak langsung yang berupa tindakan, dalam hal ini data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data adalah responden atau orang yang merespon terkait dengan pertanyaan dari peneliti baik tertulis maupun lisan.⁶⁹ Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari Informasi dengan wawancara kepada Ketua dan Pengurus UKM PSRM Watoe Dhakon, anggota UKM PSRM Watoe Dhakon, budayawan/pemerhati Reog dan seluruh tokoh yang terlibat. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan PSRM Watoe Dhakon seperti latihan rutin, pagelaran Reog, tasyakuran, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi dokumentasi, arsip dan lain sebagainya yang dimiliki oleh PSRM Watoe Dhakon, sehingga peneliti terjun di lokasi selama penelitian ini berlangsung.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam lapangan berkaitan dengan teknik pengambilan data, yang berkaitan dengan sumber dan juga jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berikut adalah kata-kata serta tindakan, selebihnya dari itu semua tambahan seperti dokumen serta sumber data tertulis, foto dan juga *statistic*.⁷⁰

a. Wawancara/ Interview

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara. Melalui teknik wawancara peneliti bisa mendorong narasumber atau informan agar mengeksplor informasi dari pengetahuan

⁶⁹ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 29.

⁷⁰ Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif* (Jurnal al-Hadharah Vol. 17 No. 33, 2016), 85.

dan pengalaman yang dimilikinya secara lebih luas. Untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara dengan Ketua dan pengurus UKM PSRM Watoe Dhakon, anggota UKM PSRM Watoe Dhakon dan seluruh tokoh yang terlibat.

Holloway & Wheeler menyatakan, biasanya penelitian kualitatif menggunakan wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk memperluas tentang informasi yang lebih mendalam dan untuk meningkatkan isi dan kelayakan data yang dilakukan oleh peneliti.⁷¹ Wawancara atau *Interview* merupakan cara yang digunakan dalam proses pencarian data dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai beberapa hal atau data yang diperlukan dalam penelitian. Hasil wawancara berupa berbagai jawaban atau pendapat dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, maksudnya adalah pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dan pertanyaan tersebut disesuaikan dengan persoalan yang akan dikaji. Selain itu sebagian wawancara menggunakan teknik wawancara tidak struktur yaitu wawancara yang pertanyaannya ditanyakan secara langsung atau spontan tanpa disusun terlebih dahulu. Dari beberapa sumber tersebut peneliti akan menggali informasi lebih lanjut terkait dengan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

b. Observasi Partisipasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan PSRM Watoe Dhakon seperti latihan rutin, pagelaran Reog, tasyakuran, dan lain sebagainya. Menurut Johnson dan Christensen, observasi dalam penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan untuk mendapatkan suatu data tertentu. Selama masa observasi, peneliti perlu membuat

⁷¹ Jogyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018),

catatan tentang peristiwa apa saja dan kejadian apa saja yang terjadi yang memang berkaitan dengan konteks penelitian dan juga subyek penelitian.⁷²

c. Dokumentasi

Peneliti juga mengakses sumber lain dari internet untuk menambah keterangan dan menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi yang dihasilkan mempunyai peran yang sangat berpengaruh dan berguna untuk membantu kembali dalam menganalisis data dalam penelitian. Mungkin contoh yang dapat diambil yaitu audio visual berupa gambar atau data dokumen yang berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar mudah dalam mendeskripsikannya.⁷³

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian yang akan kami lakukan ini menggunakan analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzior dalam bukunya Metodologi penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu⁷⁴:

- a) *Reduksi data*, mereduksi data berarti merangkum atau meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁵ Dalam praktiknya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi nantinya akan dipilah sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Adapun ketika terdapat yang tidak memiliki kesinambungan maka akan di buang.

⁷² Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling* (Jurnal Fokus, Vol. 2 No. 2, 2016), 154.

⁷³ Subandi, *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan* (Jurnal Harmonia Vol. 11 No. 2, 2011), 178.

⁷⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

⁷⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

- b) *Penyajian data*, Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶
- c) *Kesimpulan dan verifikasi*, Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan selanjutnya akan diambil kesimpulan.⁷⁷ Yang dimaksudkan yaitu untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya dengan obyektif. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁸

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Pada penelitian ini menggunakan teknik *Triangulasi*, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁹ Peneliti menggali tentang kebenaran informasi melalui beberapa metode yang telah dijelaskan diatas, yaitu ada wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.⁸⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi

⁷⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 341.

⁷⁷ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 345.

⁷⁹ *Ibid.*, 274.

⁸⁰ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* (Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1, 2010), 55.

sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua PSRM Watoe Dhakon, pembimbing, anggota, rektor IAIN Ponorogo selaku lembaga pendidikan yang menaungi paguyuban, budayawan/pemerhati Reog, tokoh agama, tokoh masyarakat, dengan hasil dokumentasi yang diperoleh.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Selayang Pandang UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

Di era perkembangan zaman yang begitu cepat dan serba digitalisasi banyak mahasiswa yang hanyut terbawa arus perkembangan zaman yang dilain sisi juga menyebabkan terlupakannya kebudayaan lokal, mahasiswa cenderung mudah terpengaruh perkembangan zaman tanpa bisa membentengi diri. Kebudayaan lokal sangatlah penting di dalam suatu daerah atau negara karena merupakan peninggalan sejarah dari nenek moyang bangsa tersebut dan wajib untuk diletarikan keberadaannya untuk generasi selanjutnya. Di sisi lain banyak nilai-nilai yang dapat diambil dan diimplementasikan oleh mahasiswa baik didalam kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat. Akan tetapi, banyak mahasiswa yang sudah melupakan kebudayaan lokal dan bahkan sedikit yang mengetahui kebudayaan-kebudayaan lokal yang beragam di Indonesia.

Sebagai salah satu pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi, maka di perguruan tinggi (IAIN Ponorogo) banyak dibentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang salah satunya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon. Unit kegiatan mahasiswa ini dibentuk sebagai salah satu sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat, khususnya dalam bidang kesenian.

Salah satu wujud nyata partisipasi perguruan tinggi untuk melestarikan sebuah kesenian yang merupakan ciri khas dari kota Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. Dalam kegiatannya, UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa sebagai mahasiswa yang sadar dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya sebagai ciri suatu bangsa.

Memasuki era modern kali ini kesenian Reog terutama di IAIN Ponorogo mulai mengalami kemerosotan, serta eksistensinya pun belum terlihat di masyarakat umum terkhusus masyarakat Ponorogo. Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon adalah salah satu wadah berproses mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri dan sebagai salah satu instrument dalam melestarikan kesenian Reog yang menjadi ciri khas dari kota Ponorogo ini yang didirikan di IAIN Ponorogo pada tanggal 07 Januari 2020. Paguyuban Seni Reog Mahasiswa ini tentunya menaungi seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. UKM terbentuk tidak berlandaskan pada azas manfaat semata, tetapi juga berlandaskan pada azas edukatif.⁸¹

2. Letak Geografis UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

Secara geografis UKM PSRM Watoe Dhakon berlokasi di Kampus I IAIN Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Pramuka No.156, Ronowijayan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur (63471). Akses menuju lokasi tergolong cukup mudah dikarenakan dekat dengan jalan raya dan pusat perkotaan. Sehingga memudahkan semua orang untuk berkunjung di sanggar atau kesekretariatan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.⁸²

3. Visi, Misi, dan Tujuan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

a) Visi

Terwujudnya Unit Kegiatan Mahasiswa PSRM Watoe Dhakon sebagai lembaga yang terus mengembangkan dan melestarikan budaya dengan dilandaskan nilai-nilai akademis.

⁸¹ Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo*, Nomor: 01/D/22-V/2022.

⁸² *Ibid.*

b) Misi

1. Menunjang potensi anggota di bidang kesenian Reog Ponorogo.
2. Memberikan sumbangsih ke kampus berupa hasil penelitian atau karya ilmiah dalam ranah Reog Ponorogo.
3. Mengenalkan Reog di ranah Nasional dan Internasional.
4. Berkontribusi ke masyarakat dengan bentuk pengabdian dalam memberikan pengajaran kesenian Reog Ponorogo.

c) Tujuan

Sebagai salah satu pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi, maka di perguruan tinggi (IAIN Ponorogo) banyak dibentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang salah satunya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon. Unit kegiatan mahasiswa ini dibentuk sebagai salah satu sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat, khususnya dalam bidang kesenian. Salah satu wujud nyata partisipasi perguruan tinggi untuk melestarikan sebuah kesenian yang merupakan ciri khas dari kota Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. Dalam kegiatannya UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa sebagai mahasiswa yang sadar dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya sebagai ciri suatu bangsa dengan tetap beraviliasi pada nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸³

4. Struktur Organisasi UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

Untuk menjalankan visi, misi, dan tujuan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo membutuhkan sebuah struktur organisasi yang memiliki fungsi dan peran untuk kerjasama yang lebih baik. Sebuah lembaga harus memiliki struktur organisasi karena struktur organisasi sangatlah penting agar

⁸³ Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo*, Nomor: 01/D/22-V/2022.

mempermudah orang mengetahui jumlah personil yang memiliki jabatan tertentu dalam sebuah lembaga. Struktur organisasi UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo terdiri dari:

1. Pelindung, Penasihat, dan Pembina.
2. Ketua Umum yang memiliki beberapa tugas utama meliputi:
 - a. Memimpin sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
 - b. Menandatangani surat yang berkaitan dengan kepentingan organisasi bersama sekretaris umum.
 - c. Mewakili dalam kegiatan internal maupun eksternal.
 - d. Ketua umum harus bersikap tegas dan tanggap dalam menanggapi masalah yang terjadi.
 - e. Ketua umum memberi keputusan dengan memperhatikan sebuah pertimbangan.
 - f. Bertanggung jawab kepada anggota dalam Musyawarah Besar atas pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan.
 - g. Mengawasi kinerja pengurus.
 - h. Bersifat adil kepada seluruh anggota organisasi.
3. Sekretaris Umum yang memiliki beberapa tugas utama meliputi:
 - a. Menandatangani surat yang berkaitan dengan kepentingan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo bersama ketua umum.
 - b. Menjadi kepala kesekretariatan dan bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan kesekretariatan guna menunjang kelancaran organisasi.
 - c. Mengelola seluruh administrasi sebagai wujud tertib administrasi.
 - d. Bertanggung jawab kepada Ketua Umum atas segala kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Bendahara Umum yang memiliki beberapa tugas utama meliputi:

- a. Mengelola dan mendistribusikan pendanaan.
 - b. Bertanggung jawab atas kebijakan pengaturan keuangan bersama ketua umum.
 - c. Menandatangani surat-surat yang berkaitan dengan keuangan bersama ketua umum.
 - d. Melaporkan keuangan kepada seluruh anggota organisasi setiap satu bulan sekali.
 - e. Bertanggung jawab kepada Ketua Umum atas segala kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Ketua Bidang yang memiliki beberapa tugas meliputi:
- a. Mengoordinasi anggota bidang dalam membuat dan melaksanakan program kerja sesuai dengan keputusan dan ketetapan musyawarah.
 - b. Menjaga kedekatan emosional dan komunikasi antar anggota.
 - c. Bertanggung jawab kepada Ketua Umum atas kinerja yang menjadi tanggung jawabnya.
6. Staf Bidang yang memiliki beberapa tugas meliputi:
- a. Membantu ketua bidang dalam membuat dan melaksanakan program kerja yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan ketetapan musyawarah.
 - b. Konsisten terhadap bidang yang dinaungi.
 - c. Bertanggung jawab kepada ketua bidang atas segala kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan ketetapan musyawarah.
7. Bidang Kaderisasi yang memiliki beberapa tugas meliputi:
- a. Merencanakan kegiatan yang melibatkan keanggotaan.
 - b. Mencatat segala problematika keanggotaan.
 - c. Menjaga keutuhan, kekompakan dan kebersamaan anggota.

- d. Melakukan koordinasi dengan BPH terkait kegiatan yang akan dilakukan.
 - e. Mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepada ketua UKM PSRM Watoe Dhakon.
8. Bidang Minat Bakat yang memiliki beberapa tugas meliputi:
- a. Menyusun materi kepenarian.
 - b. Merencanakan kegiatan kepenarian.
 - c. Memantau perkembangan kepenarian anggota.
 - d. Meningkatkan dan memaksimalkan potensi anggota.
 - e. Melakukan koordinasi dengan BPH terkait kegiatan yang akan dilakukan.
 - f. Mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepada ketua umum UKM PSRM Watoe Dhakon.
 - g. Menyusun materi karawitan.
 - h. Merencanakan kegiatan karawitan.
 - i. Memantau perkembangan karawitan anggota.
 - j. Meningkatkan dan memaksimalkan potensi anggota.
 - k. Melakukan koordinasi dengan BPH terkait kegiatan yang akan dilakukan.
 - l. Mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepada ketua UKM PSRM Watoe Dhakon.
9. Bidang Jaringan Komunikasi yang memiliki beberapa tugas meliputi:
- a. Merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk menjaga komunikasi dan membangun komunikasi.
 - b. Melakukan koordinasi dengan BPH terkait kegiatan yang akan dilakukan.
 - c. Menjaga keutuhan bidang jaringan dan komunikasi.
 - d. Menjalin hubungan komunikasi di internal kampus dan eksternal kampus.
 - e. Membuat jaringan komunikasi di media social maupun langsung.

- f. Mengisi secara aktif media-media yang telah dibentuk
- g. Mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepada ketua umum UKM PSRM Watoe Dhakon.

10. Bidang Pengelolaan Aset yang memiliki beberapa tugas meliputi:

- a. Melakukan perawatan terhadap inventaris secara berkala
- b. Menginventarisasi segala aset yang dimiliki UKM .
- c. Merencanakan pengadaan aset UKM.
- d. Mengoordinir peminjaman aset UKM.
- e. Melakukan koordinasi dengan BPH terkait kegiatan yang akan dilakukan.
- f. Mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepada ketua umum UKM PSRM Watoe Dhakon.

11. Keanggotaan.⁸⁴

B. PAPARAN DATA

1. Karakteristik Kesenian Reog Ponorogo

Peneliti menemukan data terkait karakteristik kesenian Reog Ponorogo. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Mbah Gondo sebagai budayawan, menurut beliau Reog adalah visual dari masyarakat Ponorogo. Dengan kata lain karakteristik Reog adalah karakteristik masyarakat Ponorogo atau bisa disebut dengan istilah *Ponoragan*. Beliau menyampaikannya sebagai berikut:

“Reog *kuwi* perwujudan *soko dlondonge wong* Ponorogo. Jadi kalau berbicara tentang karakteristik, sudah pasti Reog memiliki karakter *Ponoragan*. Maksud dari *Ponoragan* adalah karakter asli dari masyarakat Ponorogo itu sendiri. Kalau secara karakter seni, Reog berasal dari kata *heyeg-heyeg hoyog-hoyog* yang merupakan bunyi *rengkek* Reog yang dibuat dari bambu. Reog pun pada zaman dulu juga digunakan sebagai sarana ketuhanan dan pemujaan oleh sebagian masyarakat. Namun secara esensi, Reog tetap lah kesenian. Macan dan merak digunakan sebagai icon pada Reog karena sebagai hewan bertipologi. Macan memiliki tipologi kekuasaan karena dia adalah raja hewan. Sedangkan Merak memiliki tipologi hewan yang menolak mara bahaya.”⁸⁵

⁸⁴ Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo*, Nomor: 01/D/22-V/2022.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/16-VI/2022.

Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat salah satu seniman, menurut Arel sejatinya karakteristik Reog belum bisa dibicarakan secara valid. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Kita belum bisa berbicara karakteristik Reog yang benar-benar asli dan valid. Karena karakter Reog yang sebenarnya pun hingga saat ini masih menjadi polemik. Tapi kita bisa memakai Buku Kuning sebagai pedoman dalam *nguri-nguri* Reog yang sesuai dengan karakteristiknya. Toh yang terpenting ada wujud dari semua *parogo* dan instrumen Reog itu sendiri.”⁸⁶

Karakter paraga Reog dijelaskan dalam Buku Kuning yang digunakan sebagai pedoman dan buku-buku lain yang biasanya digunakan sebagai acuan. Secara berurutan dijelaskan karakteristik setiap paraga. *Pertama, Dhadak Merak* yang biasanya dipentaskan pada awal dan diakhir pementasan. Didalam pertunjukan, *Dhadak Merak* juga mempunyai gerakan atau tarian seperti seekor Harimau yang sedang marah. Oleh karena itu warna dasar komponen *Dhadak Merak* adalah merah sehingga Barongan terkesan gagah dan berani. Diameter dari *Dhadak Merak* mencapai 3 meter dan berat dari Barongan kurang lebih 65 kilogram.

Perpaduan pada *Dhadak Merak* merupakan keganasan seekor Harimau digabungkan dengan sebuah keindahan burung merak dan menjadi simbolisasi *Dhadak Merak*. Harimau mempunyai makna ganas, sangar, besar. Sedangkan merak mempunyai makna indah, cantik, mempesona. Burung merak menggambarkan keanggunan, keindahan, megah, dengan melebaskan ekornya sehingga mempunyai eksotika tersendiri. dapat disimpulkan bahwa *Dhadak* adalah sebuah simbolisasi dari sifat kegagahan atau keperkasaan laki-laki yang pada akhirnya dapat ditaklukkan oleh kecantikan dan keanggunan seorang wanita. Semua itu dapat dikaitkan dengan asal mula Reog berdasarkan versi Ki Demang Kutu Suryongalam yang merupakan

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/16-VI/2022.

sindiran untuk prabu Brawijaya V yang mempunyai sifat garang dan pada akhirnya dapat bertekuk lutut oleh kekuatan seorang putri cina.⁸⁷

Kedua, Pujangga Anom atau yang disebut dengan Bujang Ganong. Gerakan pada tari Bujang Ganong lincah dan atraktif seperti melompat dan jungkir balik. Bujangganong digambarkan sebagai tokoh patih yang paling setia kepada raja.⁸⁸

Ketiga, penari *Jathilan* yang menggambarkan pasukan kerajaan yang memiliki daya kekuatan untuk membela kerajaan. *Keempat*, *Klono Sewandono* sebagai sosok raja dari kerajaan Bantarangin yang mengenakan topeng dan mahkota dengan membawa *Pecut Samandiman*. *Kelima*, Warok yang biasanya memakai pakaian khas Ponorogo dan memiliki tampang yang terkesan gagah dan garang.⁸⁹

2. Latar Belakang Berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

Peneliti menemukan data terkait latar belakang berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo dari wawancara bersama Arjun Abdul Aziz selaku ketua umum UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. Menurut beliau, latar belakang yang mendasari berdirinya UKM adalah sebagai wadah pengembangan minat bakat mahasiswa IAIN Ponorogo di bidang Kesenian Reog. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Satu alasan terbesar berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon adalah sebagai wadah bagi mahasiswa/i yang suka terhadap Seni Reog. Apalagi kampus ini berada di wilayah Ponorogo sebagai tempat lahirnya kesenian itu sendiri. Sebenarnya sejak tahun 2017 sudah ada yang memprakarsai berdirinya UKM Reog. Namun karena masih ada banyak pertentangan UKM ini baru bisa mulai berdiri di tahun 2019. Bahkan ketika saya masih MABA itu hampir ikut UKM SEIYA karena pengen mengembangkan minat bakat. Jadi yang melatarbelakangi berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon adalah sebagai wadah untuk mengembangkan minat bakat mahasiswa/i IAIN Ponorogo di bidang Kesenian Reog”.⁹⁰

P O N O R O G O

⁸⁷ Heri Wijayanto dan Rido Kurnianto, *Tentang Reog Ponorogo* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press), 26.

⁸⁸ *Ibid.*, 69.

⁸⁹ Herry Lisjibanto, *Reog Ponorogo* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 14

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-V/2022.

Hal ini dikuatkan oleh Danis Affan Andrean selaku anggota sekaligus demisioner ketua umum sebelumnya. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Pokok pikiran yang benar-benar melatarbelakangi berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo adalah sebagai wadah untuk mengembangkan minat bakat mahasiswa di ranah Seni Reog yang selaras dengan ajaran agama Islam.”⁹¹

Selain itu beliau juga mengungkapkan tujuan berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon untuk melestarikan Kesenian Reog yang beraviliasi dengan ajaran agama Islam dan disandingkan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Tujuan utama dari berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon itu untuk mengembangkan minat bakat di ranah Kesenian Reog. Selain itu kita bertujuan menjadi pusat penelitian terkait Kesenian Reog sebagai pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dan tentu tujuan-tujuan tersebut selaras dengan budaya kampus kita yang beraviliasi pada ajaran agama Islam.”⁹²

Tujuan lain berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon menurut Arjun Abdul Aziz adalah untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam di dalam kesenian Reog. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Salah satu tujuan lain dari berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kesenian Reog. Saya juga pernah diwawancari NU ONLINE JATIM yang pada intinya Seni Reog di UKM PSRM Watoe Dhakon bisa disebut sebagai Reog Santri karena menerapkan nilai-nilai Islam.”⁹³

Hal ini menjadikan sebuah keunikan tersendiri bagi UKM PSRM Watoe Dhakon dengan paguyuban Seni Reog lainnya. Menurut Arjun Abdul Aziz ada dua hal yang menjadi keunikan tersendiri. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Pertama, sudah pasti visualisasi Seni Reog yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Kedua, UKM PSRM Watoe Dhakon beraviliasi pada Tri Dharma perguruan tinggi, mas. Jadi selain melestarikan dengan corak Islami, PSRM Watoe Dhakon juga melakukan kajian dan penelitian terhadap Kesenian Reog.”⁹⁴

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-V/2022.

⁹⁴ *Ibid.*

Kedua tujuan tersebut dibenarkan oleh Danis Affan Andrean selaku demisioner ketua UKM PSRM Watoe Dhakon. Menurutnya sebagai mahasiswa Islam harus sadar akan tupoksinya sebagai *agent of intelektual*. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Kita sebagai mahasiswa juga harus paham tupoksi bahwa intelektualitas harus tetap ada di dalam semua bidang, termasuk melestarikan kesenian. Selain penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog, mungkin itu yang membedakan UKM PSRM Watoe Dhakon dengan paguyuban Reog lain, mas.”⁹⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil wawancara, tujuan tersebut memudahkan UKM PSRM Watoe Dhakon untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Menurut Danis Affan Andrean, *support* tersebut didapatkan dari pihak Civitas Akademika IAIN Ponorogo, budayawan, dan paguyuban lainnya. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Support pertama kita dari Civitas Akademika itu seperti pengarahan pendirian UKM, perizinan, fasilitas tempat, anggaran, penyaluran kegiatan kampus, dan lain sebagainya. Kalo bentuk support dari eksternal itu sangat banyak, *mas*. Seperti dari paguyuban lain, dari budayawan, bahkan dari tokoh agama juga yang setuju dengan penerapan nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog. Tapi awalnya kita harus *ngalahi* menjemput bola. Kita ikut *Reog'an*, kita showan ke budayawan-budayawan, kita belajar di paguyuban-paguyuban lain. *Alhamdulillah* dari sana kita mendapatkan relasi yang cukup luas. Eksistensi kita juga dibantu oleh budayawan dan paguyuban lain supaya dikenal masyarakat luas. Kita harapannya nanti tidak hanya dikenal di kancah nasional tapi juga ingin dikenal di kancah mancanegara. Saat ini kita masih proses menggapai harapan tersebut dengan terus berupaya menjalin relasi dengan KEMENAG untuk bisa menampilkan Seni Reog di Arab Saudi.”⁹⁶

Arjun Abdul Aziz membenarkan hal tersebut dan menjelaskan lebih detail.

Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“*Alhamdulillah* kita mudah mendapatkan perizinan dari pihak kampus untuk mendirikan UKM PSRM Watoe Dhakon. Selain dimudahkan dalam perizinan, kita juga mendapatkan support berupa anggaran tahunan sebesar Rp.17.500.000 yang digunakan untuk program kerja saja. Anggaran itu di luar pengadaan inventaris ya, *mas*. Kalo pengadaan kita harus buat proposal dulu. Seperti pengadaan *Dadhak Merak, Gong, Kenong*, dsb. Sampai saat ini

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022.

⁹⁶ *Ibid.*

anggaran yang kita terima untuk pengadaan inventaris kurang lebih sekitar Rp.50.000.000. Selain anggaran tahunan dan pengadaan, kita juga diberikan support jika ada kegiatan atas nama kampus. Seperti penyambutan Menteri BUMN RI, *EXPO CAMPUS* di Blora, *perform* di PBAK, dan lain sebagainya. Jadi saya rasa pihak kampus sangat mendukung adanya UKM PSRM Watoe Dhakon.”

Banyaknya bentuk *support* yang diberikan oleh berbagai pihak menunjukkan bahwa UKM PSRM Watoe Dhakon dapat diterima dan memiliki hubungan yang baik dengan seluruh elemen. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arjun Abdul Aziz sebagaimana berikut:

“Sejauh ini kita masih mempertahankan hubungan baik dengan pihak eksternal dan tidak ada masalah sama sekali. Contohnya dengan PSRM Simo Budi Utomo (UNMUH Ponorogo), kita sering mengundang mereka di acara, kita juga pernah mengadakan kegiatan bersama seperti bagi-bagi takjil, buka bersama, dan lain sebagainya. Artinya hubungan kita dengan paguyuban lain itu sangat baik. Bahkan ada *konco reog* dari kampus lain yang ingin belajar dengan UKM PSRM Watoe Dhakon. Kami juga menerimanya dengan baik, *mas*. Karena kami sendiri pun sedikit banyak tetap mendapat kontribusi dari budayawan maupun paguyuban lain terkait proses berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon. Bahkan mereka sendiri menyatakan keharusan adanya UKM PSRM Watoe Dhakon di IAIN Ponorogo.”⁹⁷

Hal ini dikuatkan oleh Danis Affan Andrean. Menurutnya menjaga kode etik sangat berpengaruh bagi kelangsungan UKM PSRM Watoe Dhakon ketika berhadapan dengan eksternal. Beliau menyampaikan sebagaimana berikut:

“*Alhamdulillah* selama ini tanggapan masyarakat sangat positif. Karena kita sendiri menekankan kode etik kepada seluruh anggota UKM PSRM Watoe Dhakon ketika berhubungan dengan eksternal. Dan itu benar-benar tertanam di seluruh anggota. Misal kita tampil di luar kampus, ya kita tetap harus menjaga adab dan sopan santun serta pakem kita sendiri yang membawa corak Islami itu. Karena hal inilah yang menjadi faktor terbesar atas baik buruknya tanggapan masyarakat kepada kita.”⁹⁸

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari proses wawancara dengan narasumber dapat dilihat bahwa berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon dilatarbelakangi oleh keinginan mahasiswa/i untuk mengembangkan minat bakatnya

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-V/2022.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022.

di bidang Kesenian Reog. Proses berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon tergolong cukup baik dan mendapatkan banyak *support* dari berbagai pihak diantaranya:

- 1) Civitas Akademik IAIN Ponorogo yang mendukung penuh adanya UKM PSRM Watoe Dhakon dengan memberikan anggaran tahunan sebesar Rp.17.500.000, anggaran untuk pengadaan inventaris yang sudah diterima UKM kurang lebih sebesar Rp.50.000.000, dan anggaran lainnya yang membantu kelancaran kegiatan UKM PSRM Watoe Dhakon.
- 2) Budayawan dan Pemerhati Reog yang turut serta membantu *babat alas* di UKM PSRM Watoe Dhakon.
- 3) Paguyuban Reog lain yang merangkul dan menjalin silaturahmi dengan baik.
- 4) Tokoh agama yang mendukung penuh atas pelestarian Kesenian Reog di UKM PSRM Watoe Dhakon yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tujuan UKM PSRM Watoe Dhakon adalah menjadi wadah minat bakat mahasiswa di bidang Kesenian Reog. Di sisi lain UKM PSRM Watoe Dhakon bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kesenian Reog. Maka hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi UKM PSRM Watoe Dhakon sebagai paguyuban yang melestarikan Reog dengan corak Islami dan selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog di UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

Pendidikan Islam memberikan kemampuan kepada seseorang untuk mengelola sesuatu dengan beraviliasi pada nilai-nilainya. Peneliti menemukan data terkait UKM PSRM Watoe Dhakon yang menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai kegiatan Seni Reognya seperti latihan rutin, perayaan hari jadi, *perform* ke khalayak umum, dan lain sebagainya. Pada hari Senin tanggal 10 Januari 2022 peneliti melakukan observasi pada pagelaran Reog perayaan milad satu tahun

UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. Banyak tamu undangan dari paguyuban lain yang turut serta merayakan hari jadi UKM PSRM Watoe Dhakon. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang pertama kali terlihat saat itu adalah cara UKM PSRM Watoe Dhakon menerima dan menjamu tamu yang bersilaturahmi. Peneliti melihat sikap totalitas dari anggota UKM PSRM Watoe Dhakon ketika menjamu tamu. Semua tamu yang baru datang disambut dengan sangat baik dan tentunya dengan sopan santun juga. Setelah itu para tamu dipinarkan atau dipersilakan duduk di tempat yang sudah disiapkan. Setelah para tamu duduk, anggota UKM PSRM Watoe Dhakon sibuk menghantarkan banyak jamuan seperti buah-buahan, wedang, jajanan pasar, nasi soto, dan lain sebagainya. Tentu hal ini adalah bentuk pengamalan *sunnah rasul* ketika menjamu tamu yang bersilaturahmi.

Tidak lama setelah itu acara dimulai. Pada sesi ini juga terlihat penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Acara dibuka dengan tartil al-Qur'an lalu berdo'a supaya diberikan kelancaran. Setelah itu ada sambutan dari ketua UKM PSRM Watoe Dhakon. Dari sambutan tersebut point yang bisa peneliti ambil adalah sikap tegas dari seorang ketua bahwa pagelaran Reog ini harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, meskipun tegas beliau juga tetap mementingkan sopan santun kepada para tamu. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh ketua UKM PSRM Watoe Dhakon saat itu sudah sesuai dengan ajaran Islam. Seorang muslim harus tegas namun juga harus tetap rendah hati.

Ketika masuk di sesi Reog'an, nampak adanya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kesenian Reog. UKM PSRM Watoe Dhakon menampilkan Reog dengan visualisasi seni tari yang bercorak Islami, seperti:

- 1) Semua penari khususnya jathil sudah mengenakan pakaian yang menutup aurat/berhijab.
- 2) Mengatur *solah* tari yang sesuai dengan nilai luhur dalam ajaran agama Islam.

- 3) Pada karawitannya menyajikan tembang Islami berupa sholawatan.
- 4) Pembarong mengucapkan basmalah terlebih dahulu sebelum memakai Dadhak Merak seberat 60 kilogram lebih.
- 5) Sebagai bentuk kerendahan hati, mereka juga memberikan kesempatan kepada konco Reog dari paguyuban lain untuk turut tampil.
- 6) Tidak ada kegiatan negatif seperti *edrekan*, mabuk-mabukan maupun ritual-ritual yang biasanya dilakukan oleh oknum konco Reog di pagelaran Reog Obyog.

Hingga sampai sesi do'a penutupan, seluruh anggota UKM PSRM Watoe Dhakon berterimakasih kepada para tamu yang sudah hadir bersilaturahmi di acara tersebut. Hal ini menegaskan bahwa anggota UKM PSRM Watoe Dhakon menjunjung tinggi sikap sopan santun kepada orang lain untuk menjaga tali silaturahmi itu tetap erat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pagelaran Reog di acara milad UKM PSRM Watoe Dhakon, peneliti mendapati penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reog. UKM PSRM Watoe Dhakon melakukannya dengan cukup baik sehingga pihak eksternal bisa menerima dengan baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam bisa diterapkan ke dalam Seni Reog. Justru dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Seni Reog akan membawa dampak baik bagi UKM PSRM Watoe Dhakon dan kesenian itu sendiri.

Observasi lain dilakukan peneliti pada kegiatan latihan rutin UKM PSRM Watoe Dhakon di setiap hari Selasa dan Jumat sore. Latihan rutin ini digunakan untuk mengembangkan gerak tari dasar, melatih *tetabuhan* atau aransmen karawitan, dan mengembangkan koreografi. Ketika baru datang di lokasi latihan mereka terbiasa tegur salam sapa ke sesama anggota maupun ke pelatih. Sebelum latihan dimulai ada salah satu penanggungjawab dari mereka yang memimpin do'a supaya diberi kelancaran oleh Allah. Latihan dimulai pukul 15.30 WIB itu bukan tanpa alasan, bagi

mereka sholat harus didahulukan. Sekalipun terpaksa memulai latihan dahulu, ketika adzan berkumandang mereka akan menghentikan latihan untuk menunaikan sholat. Hal ini ditanamkan kepada seluruh anggota UKM PSRM Watoe Dhakon dan menjadi salah satu kode etik yang harus ditaati.

Ketika latihan berlangsung peneliti melihat kesungguhan dari anggota UKM PSRM Watoe Dhakon di setiap bidangnya. Hal ini merupakan cerminan dari nilai luhur seorang muslim yang bertanggungjawab dan sungguh-sungguh akan pekerjaannya. Penari jathil dengan mengenakan hijab tak menjadi alasan untuk menari dengan prima. Pembarong berkeyakinan penuh bisa mengangkat Dadhak Merak atas izin Allah dengan bacaan bismillah. Pengrawit menyajikan tembang-tembang Islami berupa sholawat dengan iringan gamelannya yang indah. Paraga lainnya pun juga sungguh-sungguh dalam latihan. Ketika sesi istirahat pengurus UKM PSRM Watoe Dhakon menyiapkan minuman dan kadangkala ada jajanan untuk melegakan anggota setelah mengeluarkan tenaga. Hal ini menunjukkan sikap baik seorang pengurus kepada anggotanya meskipun dengan bentuk yang sederhana.

Sebelum menutup latihan mereka melakukan evaluasi dan sedikit kajian keilmuan seputar Seni Reog. Hal ini menandakan bahwa UKM PSRM Watoe Dhakon benar-benar mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Setelah itu latihan ditutup dengan do'a bersama supaya apa ilmu didapatkan pada hari itu bisa bermanfaat bagi masing-masing anggota dan Kesenian Reog itu sendiri.

Selaras dengan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Danis Affan Andrean. Baginya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di UKM PSRM Watoe Dhakon yang paling nampak adalah visualisasi tarinya dan budaya atau kode etik anggota yang menjadi cerminan ajaran agama Islam. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat nampak mungkin di visualisasi tarinya, *mas*. Selain itu mungkin *sampean* udah mengamati dan tahu apa aja penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di UKM PSRM Watoe Dhakon. Masalah peribadahan pun kita jadikan sebagai kode etik, *mas*. Misalnya sebelum latihan di mulai kita harus berdo’a, kita harus mendahulukan sholat meskipun di tengah-tengah latihan kita harus berhenti untuk melaksanakan sholat. Dan itu menjadi budaya di UKM PSRM Watoe Dhakon. Pada intinya kita banyak melaksanakan amaliyah ajaran Islam di UKM.”⁹⁹

Menurut Ahmaf Taufiq selaku Koordinator Bidang Minat Bakat, latar belakang diterapkannya nilai-nilai pendidikan Islam di PSRM Watoe Dhakon adalah perwujudan *amaliyah* dari mahasiswa Islam IAIN Ponorogo. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“*Pertama*, karena kita adalah mahasiswa muslim yang harus mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam termasuk di kesenian. *Kedua*, kita merasakan gundah ketika ada penyimpangan yang dilakukan oknum konco Reog di pagelaran Obyog. *Ketiga*, upaya ini merupakan bentuk pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang kesenian.”¹⁰⁰

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Tegar Maulana Ihsani Ramadhan selaku anggota PSRM Watoe Dhakon. Menurutnya sebagai mahasiswa IAIN Ponorogo harus menyelaraskan sikap dan perilaku dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Lembaga yang menaungi kita adalah IAIN Ponorogo yang beraviliasi pada ajaran agama Islam. Maka sebagai mahasiswanya kita harus selaras dengan budaya dan visi misi kampus kita. Selain itu, sebagai muslim kita harus mentaati dan menjauhi larangan Allah dalam segala hal termasuk melestarikan kesenian.”¹⁰¹

Proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dirasakan sangat baik oleh anggota PSRM Watoe Dhakon. Menurut Tegar Maulana Ihsani Ramadhan sebagai salah satu anggota, proses dan perlakuan dari pembina maupun pelatih kepada anggota sangat baik. Dalam proses penerapannya, anggota melalui tahapan secara bertahap. *Pertama*, anggota mengikuti diklat terkait karakter Seni Reog dan kultur

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-V/2022.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-V/2022.

Islaminya. *Kedua*, pembina dan pengurus mengukuhkan anggota sesuai dengan *spirit* PSRM Watoe Dhakon. *Ketiga*, pembentukan karakter anggota melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam. *Keempat*, pembina dan pengurus melakukan pemantauan terkait penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter anggotanya guna meminimalisir adanya *mismatch*. Beliau mengungkapkannya sebagaimana berikut:

“Pengurus dan pelatih sangat baik dalam mengarahkan anggotanya meskipun perlu kesabaran. Namun itu semua menjadikan karakter bagi seluruh anggota PSRM Watoe Dhakon yang beraviliasi pada ajaran agama Islam. Ketika baru masuk menjadi anggota baru saya harus melalui beberapa tahapan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Seperti mengikuti diklat, pengukuhan, pembiasaan nilai-nilai Islam yang menjadi karakter kami, dan kami juga selalu dipantau oleh pembina serta pengurus UKM.”¹⁰²

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog menjadi sebuah kultur di PSRM Watoe Dhakon. Kultur tersebut tentunya membawa dampak positif untuk anggota maupun UKM itu sendiri. Menurut Ahmad Taufiq, dampak yang paling besar adalah membentuk karakter seluruh anggota yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Ada satu implikasi yang menurut saya itu sangat mengena, *mas*. Jadi gini, tidak semua anggota PSRM Watoe Dhakon berangkat dari background yang sama. Ada beberapa yang berangkat dari kalangan masyarakat pada umumnya yang *yuwun sewu* konotasinya hanya untuk senang-senang saja. Sehingga mereka terbiasa melakukan penyimpangan dalam pagelaran Reog Obyog. Namun itu semua berubah ketika karakter mereka perlahan-lahan dibentuk sesuai dengan ajaran agama Islam. *Yuwun sewu*, yang sebelumnya pernah melakukan penyimpangan seperti minum minuman keras, terobsesi *edhrekan*, sekarang mereka enggan untuk melakukan penyimpangan tersebut. Jadi dampak dari adanya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam itu sangat besar bagi seluruh anggota. Hal itu terealisasi tidak hanya di dalam lingkup UKM, namun juga ketika di luar terjun bersama masyarakat.”¹⁰³

Dari karakter yang terbentuk pada seluruh anggota PSRM Watoe Dhakon itulah yang memperkuat keteguhan setiap individu anggota dalam memegang prinsip. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Taufiq:

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-V/2022.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-V/2022.

“Meskipun saat ini kami belum bisa melakukan perubahan besar atas problem yang melekat dalam kesenian Reog, tapi sebisa mungkin kami berupaya untuk memberikan contoh kepada masyarakat umum terkait penerapan nilai-nilai Islam di kesenian Reog. Kami juga berpegang teguh pada prinsip meskipun sedang ikut pagelaran di luar. Tidak sekali dua kali saya dan anggota UKM pernah disuruh untuk minum minuman keras ketika ikut pada salah satu pagelaran Reog Obyog. Namun ketika orang tersebut tahu kalau kami dari Reog IAIN (PSRM Watoe Dhakon), dia langsung minta maaf.”¹⁰⁴

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, UKM PSRM Watoe Dhakon tetap mempertahankan karakter asli dari Kesenian Reog itu sendiri. Menurut Arjun Abdul Aziz menjadi sebuah keharusan untuk mempertahankan Karakter Reog. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Saya rasa itu keharusan ya, *mas*. Jangan sampai kita melestarikannya tapi lepas dari karakter Reog itu sendiri.”¹⁰⁵

Selaras dengan Danis Affan Andrean yang sama-sama menyatakan keharusan dalam mempertahankan karakter asli dari Kesenian Reog. Meskipun ada beberapa hambatan dari anggotanya namun UKM PSRM Watoe Dhakon tetap berupaya semaksimal mungkin dalam mempertahankan karakter Reog itu sendiri. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Tentunya kita harus mempertahankan karakter asli dari Seni Reog. Jadi temen-temen yang baru masuk/awam itu berpikiran kalo UKM PSRM Watoe Dhakon arahnya ke Reog pentas seperti *Grebeg Suro*. Tapi sebenarnya enggak mas. Kita tetap memikirkan hal-hal dasar seperti pola tari, filosofi-filosofinya, dan nilai karakternya. Upaya terbesar yang sudah kita lakukan itu melaksanakan diklat yang materinya tentang itu tadi.”¹⁰⁶

Menurut pemerhati budaya terkandung banyak sekali nilai-nilai di dalam karakter Kesenian Reog seperti nilai kerohanian, nilai spiritualitas, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan. Nilai-nilai tersebut tak lain merupakan pesan tersirat dari nenek moyang kepada generasi penerus untuk dijadikan bekal. Menurut Danis Affan Andrean, nilai-nilai tersebut tetap ada dan berdampak baik bagi kelangsungan UKM PSRM Watoe Dhakon yang menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Baginya nilai

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-V/2022.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/21-V/2022.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022.

karakter Reog sebenarnya sama dengan tujuan daripada nilai pendidikan Islam itu sendiri. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Meskipun sempat terhalang sedikit, nilai-nilai itu tetap ada di UKM PSRM Watoe Dhakon, *mas*. Misalnya nilai kesenangan, kita membuat siklus sebisa mungkin seluruh anggota harus nyaman di UKM. Kita sangat meminimalis terjadinya gesekan yang terjadi antar anggota. Kita mengusahakan supaya seluruh anggota saling menganggap kalau di sini adalah keluarga kedua”¹⁰⁷

Dapat diketahui bahwa UKM PSRM Watoe Dhakon menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di semua kegiatannya tanpa menghilangkan karakter asli dari Seni Reog. Bagi Arjun selama itu masih sesuai dengan ajaran agama Islam akan tetap dipertahankan. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“UKM PSRM Watoe Dhakon sendiri insya Allah tidak ditemukan perilaku penyimpang, *mas*. Tapi kalo tanggapan saya dengan itu, saya rasa kita tidak bisa memastikan karakter itu menyimpang atau tidak. Toh karakter Seni Reog adalah gambaran daripada masyarakat Ponorogan itu sendiri. Jadi hingga saat ini selama tidak ada penyimpangan akan tetap kita pertahankan.”

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari observasi dan wawancara maka dapat dikatakan bahwa UKM PSRM Watoe Dhakon menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reog dengan beragam bentuk diantaranya visualisasi tari yang bercorak Islami, budaya kode etik anggota yang selaras dengan nilai luhur ajaran agama Islam, dan lain sebagainya. Di samping itu UKM PSRM Watoe Dhakon juga masih mempertahankan esensi karakter Seni Reog itu sendiri.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian Reog Ponorogo memulai perjalanannya yang panjang dari zaman Hindhu, zaman Islam, zaman penjajahan Belanda dan Jepang, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru, dan zaman Reformasi.¹⁰⁸ Namun hingga saat ini sejarah Reog Ponorogo yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya cenderung bersifat

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022.

¹⁰⁸ Asmoro Achmadi, *Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo* (Jurnal Analisis Vol. 13 No. 1, 2013), 116.

legenda yakni tentang prosesi lamaran Prabu Klonosewandono kepada Dewi Songgolangit.

Semua hasil penelitian tentang kesenian Reog yang telah dilakukan belum ada yang mengungkap sejarah Reog secara ilmiah. Penelitian penelitian tersebut selalu terbentur pada permasalahan fakta dan data, yakni hanya mampu mengungkapnya melalui informasi lisan dan beberapa tulisan yang berakhir dengan simpulan multi tafsir.¹⁰⁹ Untuk memastikan sejarah seni Reog tidak cukup hanya mengandalkan sumber tutur dan tulis yang ada, tetapi juga membutuhkan analisis dari aspek benda-benda sejarahnya termasuk fosil para tokoh yang menjadi pilar pusran kesenian tersebut.

Sekalipun demikian, bukan berarti sejarah Reog Ponorogo belum menemui kejelasan sama sekali. Sudah ada temuan tentang cerita sejarah Reog berbasis legenda tentang prosesi lamaran Prabu Klonosewandono kepada Dewi Songgolangit. Di samping memberikan petunjuk tentang simbolisasi kehidupan, cerita tersebut menunjukkan periode lahirnya seni Reog di saat kehidupan mistik berbasis animisme-dinamisme tumbuh subur di tengah masyarakat Ponorogo. Artinya melalui sejarah bersifat legenda ini menunjukkan ruang dan waktu lahirnya seni Reog Ponorogo, yakni sejak masyarakat Ponorogo masih memeluk keyakinan animisme dinamisme.¹¹⁰

Sedangkan pada versi Ki Demang Kutu Suryongalam digambarkan lahirnya kesenian Reog yang dilatarbelakangi oleh sikap politik Ki Ageng Kutu Suryongalam terhadap kebijakan Raja Majapahit/Prabu Brawijaya V. Beliau merupakan pujangga kerajaan Majapahit di saat masa pemerintahan Bhre Kertabumi di akhir abad ke-15. Ki Ageng Kutu meninggalkan Majapahit karena Bhre Kertabumi enggan mendengarkan saran atau nasehatnya untuk mengatasi keadaan kerajaan yang saat itu

¹⁰⁹ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 17.

¹¹⁰ *Ibid.*, 18.

tengah kacau. Ki Ageng Kutu menyingkir ke daerah *Surukubeng* (*wengker*) di daerah yang sekarang disebut desa Kutu dan mendirikan semacam padepokan sekaligus mencipta sebuah pertunjukan yang dipergunakan untuk menyindir kondisi Majapahit yang tengah rapuh. Sang raja digambarkan dalam wajah harimau yang ditunggangi oleh burung merak sebagai penggambaran isteri/permaisuri raja yang selalu mendominasi kebijakan kerajaan. Lemahnya prajurit Majapahit digambarkan dalam bentuk prajurit berkuda dengan perilaku dan sifat feminisme. Sementara Suryongalam sendiri digambarkan dalam bentuk Pujangganong (Bujang Ganong, dimaksudkan sebagai alih nama dari Pujangga Anom adalah jabatan Suryongalam saat masih menjadi pejabat di Majapahit) yang selalu menggoda sang Singo Barong yang tidak pernah terkalahkan.¹¹¹

Selanjutnya pada versi Bathoro Katong, menggambarkan kesenian Reog yang cenderung divisualkan dengan sejarah Islamisasi kepada masyarakat Ponorogo saat itu. Dengan kata lain keberadaan Reog dimanfaatkan oleh Bathoro Katong sebagai media penyebaran agama Islam. Sebagai tanda, manik tasbih yang menggantung pada paruh burung Merak, dianggap sebagai salah satu diantara tanda atau bukti strategi Bathoro Katong dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui visual asesoris seni Reog Ponorogo. Melalui manik tasbih itu dimaksudkan agar manusia selalu berzikir/ingat kepada Allah.¹¹²

Hingga saat ini simbol islamisasi Bathoro Katong dijadikan dasar/*pakem* bagi beberapa paguyuban untuk mengembangkan seni Reog dengan nuansa islami. Aspek ini pula yang mendasari munculnya apresiasi dari kalangan pesantren terhadap seni Reog Ponorogo.¹¹³ Bahkan tidak sedikit pesantren yang menjadikan seni Reog Ponorogo sebagai kegiatan seni budaya di kalangan Santri atau pesantrennya,

¹¹¹ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 24.

¹¹² *Ibid.*, 25.

¹¹³ *Ibid.*, 26.

diantaranya; Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modern Walisongo Ngabar, Pondok Modern ar-Risalah Slahung, Pondok Pesantren Putri Mawaddah Coper, dan seterusnya. Tak hanya di kalangan pesantren, konsep ini juga dipijaki oleh berbagai lembaga pendidikan, diantaranya; MIN 1 Ponorogo, MTsN 6 Ponorogo, MI Terpadu Amaanatul Ummah Ponorogo, MI Muhammadiyah 09 Beton Siman, SDMT Ponorogo, SMPN 1 Jetis, SMPN 1 Ponorogo, SMPN 2 Ponorogo, SMPN 3 Ponorogo, SMPN 4 Ponorogo, SMPN 5 Ponorogo, SMPN 6 Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, SMAN 3 Ponorogo, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan lainnya. Termasuk PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo yang turut berlandas pijak pada konsep pengembangan Bathoro Katong dengan visual Islamisasinya.

Pada zaman penjajahan baik Belanda maupun Jepang, kesenian Reog dapat dikatakan mati suri. Hal ini disebabkan oleh kesenian Reog itu sendiri yang dapat dipakai untuk menghimpun orang dan mengadakan pemberontakan. Dikemukakan dalam buku *Babad Ponorogo*, bahwa di awal abad ke-20 saat Indonesia dijajah Belanda, kesenian Reog tidak boleh dipentaskan di jalan-jalan. Reog boleh pentas hanya dalam rumah atau di bawah atap. Di saat penjajahan Jepang, rakyat tidak ada waktu luang untuk berkesenian karena masih dalam kondisi tertindas karena kerja berat hanya untuk negara (Jepang), dan makanan kurang, sandang tidak utuh, sehingga terpaksa tidak dapat mengembangkan kesenian Reog.¹¹⁴

Berbeda dengan zaman Orde Lama, pada saat itu bisa dikatakan masa kebangkitan bagi kesenian Reog. Namun di awal masa bangkitnya, kesenian Reog dijadikan bahan pijakan bagi beberapa partai dan ormas, diantaranya; PKI dengan LEKRANYA, NU dengan KRIS (Kesenian Reog Islam) dan CAKRA (Cabang Kesenian Reog Islam), serta kaum Nasionalis dengan BREN (Barisan Reog Nasional

¹¹⁴ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 119.

dan BRP (Barisan Reog Ponorogo).¹¹⁵ Pada zaman Orde Baru keberadaan kesenian Reog yang masih ada berasal dari kelompok Islam dan Nasionalis.¹¹⁶ Kemudian pada zaman Reformasi kesenian Reog tidak mau lagi terjebak pada alat politik seperti pada zaman orde lama dan orde baru. Apabila salah satu partai menginginkan dan mendatangkan kesenian Reog untuk mengumpulkan massa, maka harus ‘*nanggap*’ sendiri. Sebagai uang tanggapan empat jam permainan dua juta hingga enam juta rupiah tergantung banyaknya pemain yang diminta.¹¹⁷ Dengan kata lain kesenian Reog telah mengalami perubahan yang sangat dinamis. Hal ini dikarenakan pengaruh zaman yang cenderung materialistik.

Semua penyandaran tentang sejarah lahirnya Reog Ponorogo dengan beragam basis tersebut menandakan bahwa seni Reog Ponorogo ini telah berinteraksi dengan ruang dan waktu secara dinamis. Karenanya, berbagai konteks yang muncul dan mengiringi klaim kelahiran Reog Ponorogo tidak bisa dibatasi apalagi ditetapkan periode mana diantara fakta yang melatari kelahiran Reog Ponorogo. Sangat dimungkinkan, masing-masing penyandaran menemui kebenarannya, sesuai dengan konteks perkembangan masyarakat Ponorogo dari waktu ke waktu. Artinya, seni Reog berlatar animisme dinamisme lahir dan tumbuh di saat masyarakat Ponorogo berada dalam ruang dan waktu animisme dinamisme. Lalu seni Reog Ponorogo berlatar keislaman, lahir dan tumbuh di saat agama Islam masuk dan dipeluk oleh masyarakat Ponorogo, dan seterusnya.¹¹⁸ Maka tidak sepadan jika sejarah kesenian Reog dengan berbagai perspektif ini diakui salah satunya saja. Akan lebih rasional ketika sejarah kesenian Reog terlebih dulu dikaitkan dengan konteks sosio antropologi masyarakat Ponorogo dengan keragam latar kehidupannya.

¹¹⁵ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 120.

¹¹⁶ *Ibid.*, 121.

¹¹⁷ Asmoro Achmadi, “Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo”, *Jurnal Analisis*, 13 (2013), 122.

¹¹⁸ *Ibid.*, 18.

Berdasarkan perkembangan Reog yang begitu dinamis tentu akan membawa beragam konotasi dari masyarakat. Termasuk stigma buruk yang diberikan oleh masyarakat luar Ponorogo pada khususnya yang menerima informasi terakrit kesenian Reog hanya sepenggal-sepenggalnya saja. Hal ini dikarenakan masyarakat luar Ponorogo tidak mudah untuk menggali informasi mengenai kesenian Reog.

Sejalan dengan pendapat salah satu pemerhati Reog, Wisnu Hadi Prayitno, menurutnya adalah sebuah tantangan ketika kesenian Reog berkembang di luar Ponorogo. Hal ini dikarenakan masyarakat luar belum tentu menerapkan pakem dengan baik dan benar. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menambahkan variasi berupa atraksi ke dalam Reog dengan tujuan supaya lebih dinikmati penonton. Seperti atraksi makan beling, *ndadi*, atraksi kebal, dan lain sebagainya. Namun dari semua variasi tersebut sangat bertentangan dengan pakem kesenian Reog itu sendiri. Sehingga hal ini menyebabkan munculnya stigma buruk khususnya dari masyarakat luar Ponorogo. Selain faktor dari luar, stigma buruk terhadap kesenian Reog juga disebabkan dari internal kesenian itu sendiri. Bagi *wong abangan*, konotasi kesenian Reog adalah minum-minuman keras, mabuk-mabukan, dan *edhrekan*. Kesenangan mereka ini justru dijadikan daya tarik tersendiri dalam kesenian Reog. Sedangkan hal tersebut melanggar norma agama dan norma masyarakat.

Sementara dinamika seni Reog dari waktu ke waktu, terutama dengan munculnya varian baru seni Reog, yakni Reog Garapan, Reog Pelajar, dan Reog Santri menunjukkan bahwa betapa seni adiluhung ini tidak berhenti dikaji dan diapresiasi oleh setiap generasi pencintanya. Hal ini dimungkinkan akan terus berlanjut seiring dengan karakter Ponoragan yang juga terus dikaji guna memberikan basis

dasar pengembangan yang sama dan tidak keluar dari jati diri dan karakter masyarakat Ponorogo.¹¹⁹

Komponen seni Reog Ponorogo, secara garis besar terdiri dari dua jenis, yakni instrumen dan ragam tari. Komponen instrumen meliputi; gamelan, tata busana. Sedangkan komponen ragam tari, meliputi; tari warok, tari jatil, tari pujangganong, tari kelanasewandana, dan tari *Dadhak Merak*. Masing-masing telah dibakukan secara resmi oleh masyarakat Ponorogo melalui Yayasan Reyog Ponorogo. Oleh karena itu, sekalipun seni Reog ini mengalami dinamika perkembangan yang luar biasa, yang salah satunya melahirkan varian-varian seni Reog Ponorogo; Obyog, Garapan, Pelajar, dan Santri, jati diri dan karakter Ponoragan akan tetap menjadi payung pengembangan dan pelestarian seni Reog Ponorogo.¹²⁰

2. Latar Belakang Berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

Pada undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi disebutkan pasal 13 ayat (4) bahwa mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya. Undang-undang tersebut menegaskan hak mahasiswa untuk mendapatkan pengembangan minat bakat di perguruan tinggi. Dalam hal ini mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan untuk menjadi intelektual, praktisi, atau profesional yang berbudaya.

Salah satu wadah pengembangan minat bakat mahasiswa adalah pendidikan seni budaya. Pendidikan seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang dituntut oleh kurikulum untuk diajarkan atau diberikan kepada peserta didik mulai tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan seni dapat dikatakan

¹¹⁹ Rido Kuniyanto, *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 174.

¹²⁰ *Ibid.*, 175.

sebagai upaya pengembangan potensi individual secara terarah. Diharapkan mampu mengembangkan kemampuan individu dalam imajinatif-intelektual yang dituangkan melalui kesenian. Sehingga kegiatan tersebut bisa mengasah serta mengembangkan ketrampilan dan kemampuan individu.

PSRM Watoe Dhakon merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di IAIN Ponorogo yang berfokus pada bidang kesenian. Ditujukan sebagai wadah untuk mengembangkan minat bakat mahasiswa serta menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kesenian Reog. Hal ini dimuat dalam dokumen yang di dalamnya terdapat visi, misi, dan tujuan PSRM Watoe Dhakon.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti menganalisis pokok pikiran mahasiswa/i IAIN Ponorogo yang melatarbelakangi berdirinya UKM PSRM Watoe Dhakon. *Pertama*, kegelisahan mahasiswa/i IAIN Ponorogo karena tidak adanya wadah yang menampung bakat minat di bidang kesenian Reog. *Kedua*, keinginan mahasiswa/i IAIN Ponorogo untuk mengembangkan kesenian Reog dengan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan beraviliasi pada ajaran agama Islam. *Ketiga*, kecintaan mahasiswa/i IAIN Ponorogo terhadap kesenian daerahnya. Dengan demikian, UKM PSRM Watoe Dhakon merupakan harapan baru bagi mahasiswa/i IAIN Ponorogo untuk mengembangkan potensinya di bidang Seni Reog.

Pada proses berdirinya, UKM PSRM Watoe Dhakon mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak seperti Civitas Akademika IAIN Ponorogo, budayawan, paguyuban lain, dan tokoh agama. Hal ini menandakan bahwa UKM PSRM Watoe Dhakon adalah wadah pelestari kesenian Reog yang bisa diterima masyarakat luas.

Di sisi lain kultur Islami dan intelektualitas yang melekat pada Seni Reog menjadikan PSRM Watoe Dhakon tampil unik dibandingkan dengan paguyuban

lainnya. Karena pada dasarnya pelestarian seni Reog itu tidak hanya melalui tari-tariannya. Melainkan segala aspek yang bisa bermanfaat bagi kesenian itu sendiri seperti penelitian dan kajian. Hal ini menunjukkan bahwa PSRM Watoe Dhakon tidak hanya berlandaskan pada azas manfaat semata, tetapi juga berlandaskan pada azas edukatif.

3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog di UKM PSRM

Watoe Dhakon IAIN Ponorogo

Menurut pandangan filsuf tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki individu yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan merupakan bagian dari budaya yang tertuju pada peradaban umat manusia. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kesenian sangat berkaitan dengan pendidikan itu sendiri. Di sisi lain pendidikan di Indonesia terkesan menjauh dari ajaran-ajaran leluhur yang menjadikan kesenian sebagai media pembelajaran. Sebagaimana pandangan Nur Saidah yang melihat realitas proses pendidikan di Indonesia yang mengedepankan nilai kognitif dan sangat intelektualitis. Dari ulasan tersebut maka akan terlihat pentingnya kolaborasi antara pendidikan dan kesenian.

Dalam ajaran agama Islam sendiri kesenian merupakan sesuatu yang bisa diterima. Islam menanggapi budaya lokal, kesenian, adat dan tradisi dengan terbuka selama tidak menyimpang dengan nilai-nilainya yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits. Hal ini direalisasikan oleh Sunan Walisongo pada prosesi dakwahnya yang menggunakan kesenian dan mengikuti adat, tradisi maupun budaya lokal masyarakat.

Berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian, PSRM Watoe Dhakon merupakan salah satu paguyuban pelestari kesenian Reog yang beraviliasi pada ajaran Islam. Dilatarbelakangi oleh kedudukan sebagai seorang muslim dan mahasiswa IAIN Ponorogo yang harus mengamalkan nilai-nilai

pendidikan Islam di semua aspek termasuk kesenian. Di sisi lain penerapan nilai-nilai pendidikan tersebut merupakan bentuk pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang kesenian. Mengingat hingga saat ini masih melekat problem umum pada Seni Reog seperti mabuk-mabukan, *edhrekan*, tata busana dan praktik magis yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya tersebut merupakan bentuk tanggapan PSRM Watoe Dhakon terhadap perilaku oknum *konco* Reog yang menyimpang.

Bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di PSRM Watoe Dhakon yang paling nampak adalah pada visualisasi tarinya yang bercorak Islami seperti;

- 1) Mengenakan *ageman* yang menutup aurat.
- 2) Menyajikan *tembang* sholawat di dalam karawitan.
- 3) Berkeyakinan atas karunia Allah untuk mengangkat *Dadhak Merak* yang memiliki beban lebih dari 60 kilogram dengan bacaan *bismillah*.
- 4) Menyesuaikan *solah* atau pola tari dengan nilai-nilai pendidikan Islam.¹²¹

Corak tersebut merupakan peninggalan Bathoro Katong yang menggunakan Reog sebagai media dakwah Islam pada saat itu. Namun bukan berarti corak Islami akan mengubah karakter Reog itu sendiri. Karakter Reog tetap dipertahankan sebagaimana mustinya dan unsur Islami ditambahkan sebagai bentuk akulturasi. Hal ini juga dilakukan oleh PSRM Watoe Dhakon. Meskipun visualisasi tarinya bercorak Islami akan tetapi tetap mementingkan hal dasar dalam Reog seperti pola tari, *ageman* atau tata busana, aransmen musik, serta makna filosofis yang terkandung dalam kesenian Reog.

Selain pada visualisasi tari, penerapan nilai-nilai Islam dapat dilihat pada budaya dan karakter anggota PSRM yang dibentuk sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam, seperti;

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/ 10-I/2022

- 1) Mendahulukan sholat sebagai bentuk keta'atan kepada Allah.
- 2) Membiasakan tegur salam sapa dan patuh kepada pembina, pengurus, serta pelatih.
- 3) Berdo'a sebelum dan sesudah latihan.
- 4) Bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab.
- 5) Berbuat baik kepada seluruh anggota.
- 6) Menjaga kehormatan dan nama baik.
- 7) Menjauhi larangan Allah.
- 8) Melakukan kajian ilmu sebagai pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi
- 9) Mempererat tali silaturahmi dengan paguyuban-paguyuban lain.
- 10) Menjamu tamu dengan sepenuh hati dan menjunjung tinggi sopan santun.
- 11) *Hubbul Wathon* yang digambarkan dengan rasa cinta kepada kesenian lokal.¹²²

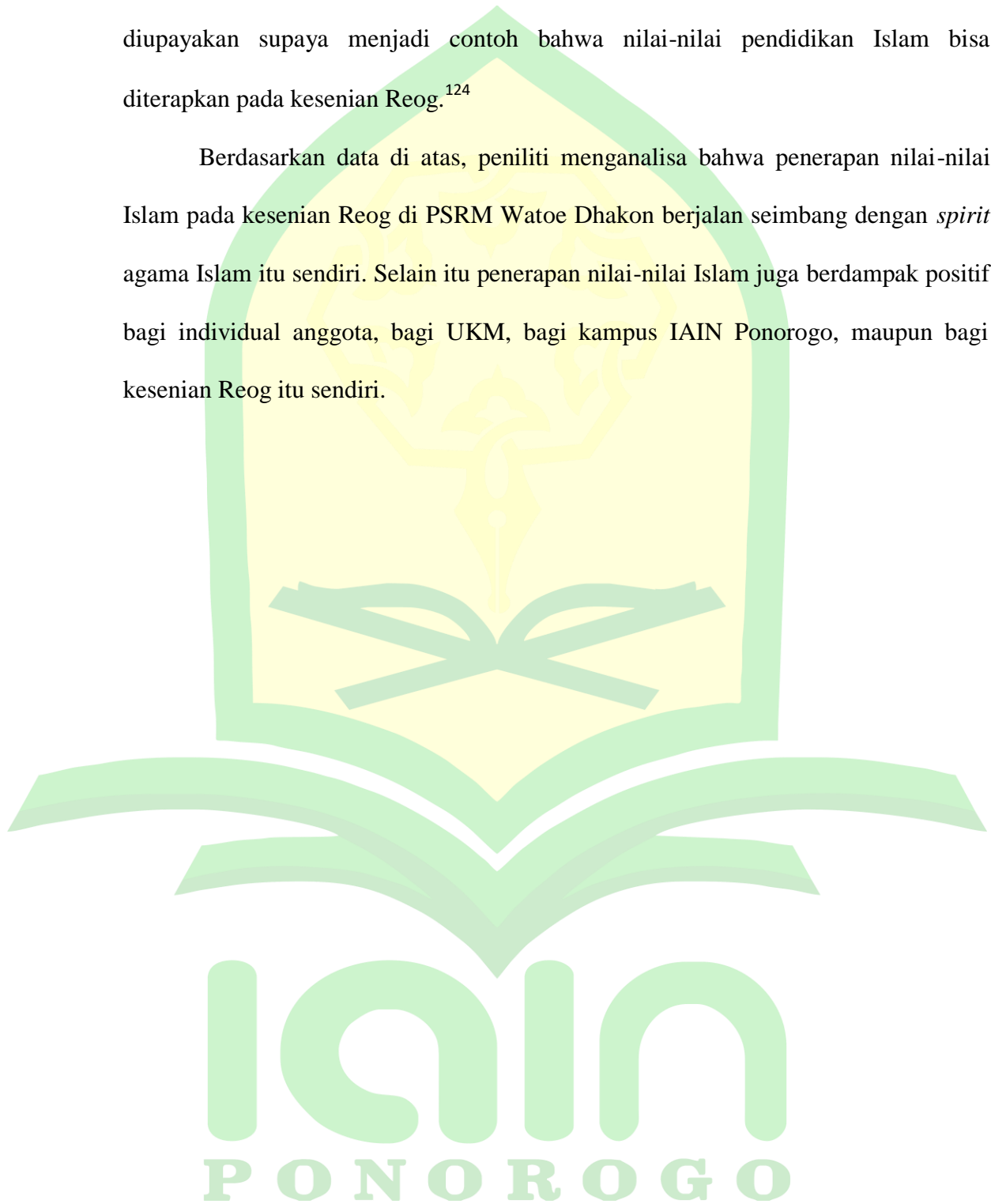
Pada proses penerapannya, bimbingan serta arahan dari pembina, pelatih, maupun pengurus merupakan kunci utama keberhasilan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di PSRM Watoe Dhakon. Seluruh anggota harus melalui beberapa tahapan meliputi; *Pertama*, anggota mengikuti diklat terkait karakter Seni Reog dan kultur Islaminya. *Kedua*, pembina dan pengurus mengukuhkan anggota sesuai dengan spirit PSRM Watoe Dhakon. *Ketiga*, pembentukan karakter anggota melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam. *Keempat*, pembina dan pengurus melakukan pemantauan terkait penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter anggotanya guna meminimalisir adanya mismatch.¹²³ Hal ini menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam mudah diterima oleh seluruh anggota. Sehingga menjadi karakter yang kuat untuk menghadapi problem-problem umum yang masih melekat pada kesenian Reog.

¹²² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/ 10-I/2022.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-V/2022.

Dengan membawa kultur Islam, sejauh ini PSRM Watoe Dhakon diterima baik oleh masyarakat luas. Besar harapannya eksistensi PSRM Watoe Dhakon tidak hanya diakui di kancah nasional namun juga di kancah internasional. Hal ini diupayakan supaya menjadi contoh bahwa nilai-nilai pendidikan Islam bisa diterapkan pada kesenian Reog.¹²⁴

Berdasarkan data di atas, peneliti menganalisa bahwa penerapan nilai-nilai Islam pada kesenian Reog di PSRM Watoe Dhakon berjalan seimbang dengan *spirit* agama Islam itu sendiri. Selain itu penerapan nilai-nilai Islam juga berdampak positif bagi individual anggota, bagi UKM, bagi kampus IAIN Ponorogo, maupun bagi kesenian Reog itu sendiri.



¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-V/2022.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog di PSRM Watoe Dhakon di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kesenian Reog memiliki karakteristik *Ponoragan* berdasarkan watak dari masyarakat Ponorogo itu sendiri. Bentuk pertunjukan seni Reog Ponorogo juga mengalami dinamika yang luar biasa, mulai dari pertunjukan sangat sederhana hingga sarat dengan kreasi dan modifikasi. Hingga saat ini paling tidak ada empat varian seni Reog dengan bentuk pertunjukan yang berbeda, yakni *Obyog*, *Garapan/Pentas*, *Pelajar*, dan *Santri*.
2. Berdirinya PSRM Watoe Dhakon dilatarbelakangi oleh keinginan mahasiswa IAIN Ponorogo untuk mengembangkan minat bakatnya di bidang Seni Reog. Pengembangan tersebut beraviliasi pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai bentuk tanggapan terhadap problem umum yang melekat pada Seni Reog. PSRM Watoe Dhakon tidak hanya melestarikan Reog melalui tariannya saja, namun juga mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini menjadikan ciri khas dan warna baru bagi kesenian Reog itu sendiri.
3. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog di PSRM Watoe Dhakon merupakan bentuk penyelarasan kesenian dengan ajaran agama. Sebagai seorang muslim dan mahasiswa IAIN Ponorogo yang beraviliasi pada ajaran agama Islam, PSRM Watoe Dhakon menampilkan Reog dengan corak Islami. Hal ini sangat tampak pada visualisasi tarinya seperti; a) Mengenakan *ageman* yang menutup aurat. b) Menyajikan *tembang* sholawat di dalam *karawitannya*. c) Berkeyakinan atas karunia Allah untuk mengangkat *Dadhak Merak* yang memiliki beban lebih dari 60

kilogram dengan bacaan *bismillah*. d) Menyesuaikan *solah* atau pola tari dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain pada visualisasi tarinya, penerapan lain juga dilakukan oleh PSRM Watoe Dhakon dalam membentuk karakter anggotanya, diantaranya; a) Mendahulukan sholat sebagai bentuk keta'atan kepada perintah Allah. b) Membiasakan tegur salam sapa dan patuh kepada pembina. c) Berdo'a sebelum dan sesudah latihan. d) Bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab. e) Berbuat baik kepada seluruh anggota. f) Menjaga kehormatan dan nama baik. g) Menjauhi larangan Allah. h) Melakukan kajian ilmu sebagai pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. i) Mempererat tali silaturahmi dengan paguyuban lain. j) Menjamu tamu dengan sepenuh hati dan menjunjung tinggi sopan santun. k) *Hubbul Wathon* yang digambarkan dengan rasa cinta kepada kesenian lokal. Ada beberapa tahapan dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi; *Pertama*, anggota mengikuti diklat terkait karakter Seni Reog dan kultur Islaminya. *Kedua*, pembina dan pengurus mengukuhkan anggota sesuai dengan spirit PSRM Watoe Dhakon. *Ketiga*, pembentukan karakter anggota melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam. *Keempat*, pembina dan pengurus melakukan pemantauan terkait penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter anggotanya guna meminimalisir adanya *mismatch*.

B. SARAN

Dari hasil penelitian di atas, peneliti memiliki saran kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi PSRM Watoe Dhakon, diharapkan terus berpegang teguh pada prinsipnya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reog.
2. Bagi Yayasan Reog Ponorogo, diharapkan bisa lebih memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangan Seni Reog yang begitu dinamis. Supaya

kedepannya karakter Reog tetap utuh dan tidak ada penyimpangan baik itu norma agama maupun norma masyarakat.

3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian, khususnya Seni Reog.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. (2013). *Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo*. Jurnal Analisis, 13(1): 111-134.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfiati. (2018). *Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya Dalam Kesenian Reog Ponorogo*. Jurnal an-Nuha, 5(2): 174-188.
- Ali, Lukman. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Subaya: Apollo.
- Ahmad, Rijali. (2016). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal al-Hadharah, 17(33).
- Almunawar, Said Aqil Husin. (2003). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arsylla, Indri Ayu. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Acara Sanggung di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah*. Skripsi: UIN Raden Intan.
- Arikunto, Suharsimin. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, Lorenz. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1).
- Barlian, Eri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Budisantosa. (1994). *Kesenian dan Kebudayaan*. Surakarta: STSI Press.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Press.
- Faesal, Jusuf Amir. (1995). *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fahmy, Achmad. (2019). *Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 8(2).

- Gumilang, Galang Surya. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus, 2(2).
- Hartono, Jogiyanto. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakim, Lukman. (2012). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*. Jurnal Ta'lim, 10(1): 67-77.
- Hubberan, Michael, dkk. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Iman, Nurul, dkk. (2015). *Strategi Pelestarian dan Pengembangan Reog Ponorogo: Perspektif Praktisi dan Pemerhati Budaya Ponorogo*. Prosiding Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Indartik, Sri. (2014). *Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Skripsi: UNMUH Ponorogo.
- Jalaludin. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini. *Horizon Estetika*. (2008). Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM.
- Kementrian Agama. (2010). *Syaamil al-Qur'an: Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Khairusani, Mizan. (2010). *Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10 (1).
- Kholiq, Abdul. (2015). *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*. Jurnal at-Taqaddum, 7(2).
- Kunianto, Rido. (2017). *Seni Reog Ponorogo: Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Libijanto, Herry. (2013). *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manab, Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyana, Rohman. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Pili, Salim B. (2018). *Dialektika Tradisi Seni Bedendang di Kota Bengkulu*. Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, 3(2): 101-110.

- Poerbawatja, Soegarda. (1999). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahmawati, Ida Yeni. (2016). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Kesenian Reog Ponorogo Sebagai Wujud Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Prosiding Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rizali, Nanang. (2012). *Kedudukan Seni dalam Islam*. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1(1)
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sarastuti, Eka Septiani. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitas Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*. Skripsi: UIN Saizu Purwokerto.
- Shaleh, Abd. Rahman. (1969). *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subqi, Imam, dkk. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. (1981). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subandi. (2011). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. Jurnal Harmonia, 11(2).
- Syaifudin, Muhammad, dan Samsul Nizal. (2010). *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahab. (2010). *Tujuan Penerapan Progam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahab, Solichin Abdul. (1997). *Analisis kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wildan, Raina. (2007). *Seni Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Islam Futura, 6(2): 78-88.
- Zain, Sutan Muhammad, dan Badudu. (2010). *Efektivitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.